

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Madrasah Ibtidaiyah Negri 7 Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negri 7 Ponorogo

Pada tahun 1978 di dukuh Pandanderek Desa Winong Kec. Jetis telah berdiri sebuah Madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Madrasah ini didirikan oleh bapak Drs, H. Imam Mustaqim. Madrasah ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang cukup agamis. Kondisi sosial ekonomi masyarakat pada umumnya cukup baik.

Mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah pertanian, usaha kecil dan swasta. Mayoritas masyarakat menjalankan agama dengan baik. Minat untuk menyekolahkan putra dan putrinya cukup tinggi. Seiring berjalannya waktu tiba-tiba kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo memberikan SK kepada madrasah ini untuk menjadikan madrasah ini madrasah filial. Maka dengan berbagai pertimbangan dari tokoh masyarakat, akhirnya madrasah ini diserahkan kepada pemerintah (Depag) untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Filial Demangan.

Sehingga tepatnya pada tanggal 14 November 1997, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 773 tahun 1997, resmi menjadi “MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI WINONG” Kemudian dengan diterimanya Salinan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah

Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka mulai tanggal 21 Agustus 2017 resmi menjadi “MIN 7 PONOROGO”¹

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Negri 7 Ponorogo

MIN 7 Ponorogo berada di Dukuh Pandanderek Desa Winong Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.² Lebih tepatnya berada di Jl. Masjid Al-Huda Winong Jetis Ponorogo. Jarak madrasah ini dari pusat kota Ponorogo kurang lebih 5 km. Adapun akses jalan menuju ke madrasah tersebut terbilang mudah karena jalan sudah di aspal. MIN 7 Ponorogo menempati lahan seluas 580 m².

3. Identits Madrasah

- a. Nama Madrasah : MIN 7 Ponorogo
- b. Status : Negeri
- c. No. Telephon : (0352) 312 603
- d. Alamat : Jl. Masjid Al-Huda Winong Jetis Ponorogo
- e. Kecamatan : Jetis
- f. Kabupaten : Ponorogo
- g. Kode Pos : 63473
- h. Alamat Website : -
- i. e-mail : min7ponorogo@gmail.com
- j. Tahun Berdiri : 1978
- k. Tahun Penegrian : 1998
- l. Status Akreditasi : B

¹ Dokumen Profil Madrasah MIN 7 Ponorogo, diakses melalui arsip internal, Mei 2026.

² Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

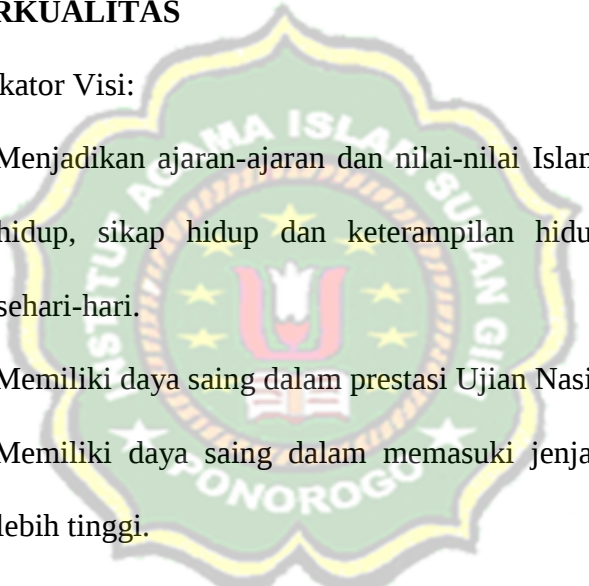
m. Waktu Belajar : Pagi

4. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi MIN 7 Ponorogo.

“TERWUJUDNYA MADRASAH YANG AGAMIS DAN BERKUALITAS

Indikator Visi:

- 
- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Nasional.
 - 3) Memiliki daya saing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 4) Memiliki daya saing dalam prestasi Olimpiade matematika, IPA dan prestasi seni dan olahraga.
 - 5) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
 - 6) Memiliki kemandirian kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sehingga tercipta suasana belajar kondusif.

b. Misi MIN 7 Ponorogo

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan agama, pengetahuan dan teknologi.
- 2) Melaksanakan pengamalan ajaran Islam dengan baik, tertib, dan disiplin.

- 3) Membiasakan sambut salam, salim, senyum dan sapa. d)
Meningkatkan pembiasaan bersuci, shalat berjamaah dan membaca Al- Qur'an.
- 4) Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, seperti santun, berbudaya dan terampil.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 6) Mengadakan serta memanfaatkan jam tambahan pembelajaran.
- 7) Mengadakan jam tambahan Extrakurikuler.

Bertolak dari visi dan indikator-indikator di atas maka dirumuskan misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Membina, mendidik dan membimbing murid tata cara beribadah kepada Allah dengan benar.
- 2) Memberikan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum.
- 3) Memberikan pelayanan prima kepada murid, guru dan masyarakat.
- 4) Membantu siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi, bakat dan minatnya serta membekali pengetahuan kecakapan hidup (life skill) kepada murid.
- 5) Membimbing murid untuk selalu bersikap disiplin, sopan, santun, tenggang rasa, peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab.
- 6) Memberikan bimbingan dan pelatihan kepemimpinan kepada murid.³

³ Dokumen Internal MIN 7 Ponorogo, Visi dan Misi Madrasah, diakses 25 Mei 2026.

5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Tugas	Status	Ijazah Terakhir	Alamat
1	AGUS PRAWOTO, S.Sos	Kamad	ASN	S1	Lengkong Sukorejo
2	HADI SUROTO, M.Pd.I	Guru Kelas	ASN	S 2	Patihan Wetan
3	ANI YULIATI, S.Pd.I	Guru PAI	ASN	S 1	Pijeran Siman
4	SITI MASRIFAH, S.Pd	Guru Kelas	ASN	S 1	Brahu Siman
5	ZUBAIDAH RAHAYU, M.Pd.I	Guru Kelas	ASN	S 2	Ngrukem Mlarak
6	ARIF SUWITO, S.Pd.I	Guru Kelas	ASN	S1	Mlarak Ponorogo
7	IDA MU'AWANAH, S.Pd.I	Guru PAI	ASN	S1	Kertosari Babadan
8	NANIK SUPRIYANTI, S.Pd.I	Guru Kelas	ASN	S1	Josari Jetis
9	ZAENAL ABIDIN, S.Pd	Guru PJOK	ASN	S1	Kadipaten Babadan
10	SUUD MUNAHAROH, S.Pd.I	Guru Kelas	ASN	S1	Ngabar Siman
11	TRI KASIATI, S.Pd	Guru Kelas	ASN	S1	Surodikraman Ponorogo
12	SIDIK PURNOMO, S.Pd	Guru Kelas	ASN	S1	Mangunsuman Siman
13	SETIONO. S.Pd	Guru Kelas	ASN	S1	Bedingin Sambit
14	AMIRUL WATI, M.Pd	Guru Kelas	ASN	S2	Ronowijayan Siman
15	SITI FATONAH, M.Pd.I	Guru Kelas	ASN	S1	Ngabar Siman
16	M. NUR KHOZIN, M.Pd.I	Guru Kelas	ASN	S2	Sambit Ponorogo
17	AFIF NASY'ATUL WARDAH, S.Pd.I	Guru PAI	ASN	S1	Karanggebang Jetis
18	ALIF YAYA ZUNAIDI, M.Pd	Guru Kelas	ASN	S2	Tegalsari Jetis
19	UMMU ANISYAH, S.Pd	Guru Kelas	ASN	S1	Sumoroto Kauman

20	RIZQY AULIA FITRIANI, S.Pd	Guru Bhs Arab	ASN	S1	Simo Slahung
21	CAHYA RANUKUSUMA A, S.Pd	Guru SKI	ASN	S1	Blora Jateng
22	AN ZAIN MUKTI WIBAWA, S.Pd	Guru PJOK	ASN	S1	Gandusari Trenggalek
23	KHOIRUROHMATIN, S.Pd	Guru Kelas	ASN	S1	Ngabar Siman
24	SANTIYONINGSIH	Arsiparis	ASN	D3	Winong Jetis
25	SITI RUKAYAH, S.Pd.I	Guru Tahfidz	ASN	S1	Turi Jetis
26	JOKO TRIONO	Layanan Adm	ASN	SLTA	Winong Jetis
27	ADHITIYA PUTRA SATRIA, S.Pd.I	Operasional	PTT	S1	Winong jetis
28	RIVALDO ILHAM PINUNGGUL	Guru Kelas	ASN	S-1	Panekan Magetan
29	NURUL HIDAYAH	Guru Tahfidz	GTT	SLTA	Turi Jetis
30	MUTTAQINA MAFAZA	Guru Tahfidz	GTT	S1	Turi Jetis
31	MUH FARUQ CHOIRUL FATTA	Pustakawan	PTT	S1	Winong Jetis ⁴

6. Data siswa

Tabel 4. 2 Data Siswa Kelas IV⁵

Data Kelas	L	P	Jumlah
IV-Assalam	6	10	16

⁴ Dokumen Internal MIN 7 Ponorogo, Data Guru dan Pegawai, diakses 25 Mei 2026.

⁵ Dokumen Internal MIN 7 Ponorogo, Data Guru dan Pegawai, diakses 25 Mei 2026.

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana⁶

NO	RUANG	Ketersediaan	Kebutuhan	Kekurangan
1	Ruang Kelas	9	16	8
2	Ruang Kepala	1	1	0
3	Ruang Guru	1	1	0
4	Ruang TU	1	1	0
5	Ruang Perpustakaan	0	1	1
6	Ruang UKS	0	1	1
7	Laboratorium Komputer	1	1	0
8	Toilet Guru	1	1	0
9	Toilet Siswa	4	8	4
10	Kantin	1	1	0
11	Dapur	1	1	0
12	Gudang	1	1	0
13	Meja Guru	24	24	0
14	Kursi Guru	24	24	0
15	Meja Siswa	248	280	32
16	Kursi Siswa	248	280	32
17	Papan tulis	16	16	0
18	Lemari Kantor	9	12	3
19	Meja Kepala Madrasah	1	1	0
20	Kursi Kepala Madrasah	1	1	0
21	Sofa	1 Set	1	0
22	LCD Proyektor	3	16	13

B. Hasil Penelitian

1. Motivasi Dalam Menghafal Alquran Pada Peserta Didik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran proses menghafal Al-

⁶ Wawancara dengan Kepala Tata Usaha MIN 7 Ponorogo mengenai fasilitas sekolah, 25 Mei 2026.

Qur'an. Selama kegiatan tahfidz berlangsung, peneliti mengamati bahwa sebagian besar peserta didik hadir dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebelum kegiatan dimulai, peserta didik terlihat mempersiapkan mushaf dan menempati tempat duduk masing-masing untuk mengikuti murojaah bersama. Sebagian peserta didik tampak antusias ketika mengulang hafalan dan menyetorkan hafalan kepada guru. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang sesekali terlihat kurang fokus karena merasa lelah atau mengantuk sehingga memerlukan arahan dari guru untuk kembali berkonsentrasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan fisik peserta didik turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik merasa lebih siap mengikuti kegiatan tahfidz ketika kondisi tubuh mereka sehat dan bugar. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa kondisi fisik yang baik membuat mereka lebih mudah berkonsentrasi dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya merasa sehat dan siap menghafal. Kalau badan sehat saya lebih mudah mengingat hafalan dan lebih semangat saat setor hafalan."*⁷

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV, yang mengatakan: *"Kalau*

⁷ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2025.

*saya sehat dan tidak mengantuk, saya bisa lebih fokus menghafal. Jadi hafalannya lebih cepat masuk."*⁸

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV, mengungkapkan: *"Biasanya saya siap mengikuti tahfidz, tapi kadang kalau capek jadi agak susah menghafal."*⁹

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV, yang mengatakan: *"Kalau badan tidak capek saya bisa mengikuti tahfidz dengan baik, tetapi kalau mengantuk jadi kurang fokus."*¹⁰

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang terlihat segar dan bersemangat cenderung lebih aktif saat murojaah maupun ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Mereka mampu mengikuti arahan guru dengan baik dan menunjukkan konsentrasi yang cukup selama kegiatan berlangsung. Sebaliknya, peserta didik yang terlihat lelah atau mengantuk cenderung kurang aktif dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat hafalan yang dipelajari.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik yang sehat dan kesiapan peserta didik sebelum mengikuti kegiatan tahfidz memiliki peran penting dalam mendukung proses menghafal Al-Qur'an. Peserta didik yang merasa sehat dan siap mengikuti pembelajaran cenderung lebih fokus, lebih semangat, dan lebih mudah mengingat hafalan dibandingkan peserta didik yang

⁸ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2025.

⁹ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹⁰ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹¹ Observasi di MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

sedang mengalami kelelahan atau kurang bersemangat. Dengan demikian, kondisi fisik yang baik menjadi salah satu faktor yang mendukung motivasi peserta didik dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Setelah diketahui bahwa kondisi fisik yang sehat mendukung kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz, peneliti juga menemukan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an peserta didik tidak selalu berada dalam kondisi yang ideal. Kegiatan menghafal yang dilakukan secara berulang membutuhkan konsentrasi dan ketekunan yang tinggi sehingga terkadang menimbulkan rasa lelah maupun bosan. Selama kegiatan tahfidz berlangsung, peneliti mengamati bahwa beberapa peserta didik sesekali terlihat kehilangan fokus ketika mengulang hafalan dalam waktu yang cukup lama. Meskipun demikian, sebagian besar peserta didik berusaha kembali berkonsentrasi dengan cara masing-masing agar tetap dapat mengikuti kegiatan tahfidz hingga selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki berbagai cara untuk mengatasi rasa lelah dan bosan yang muncul selama proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa peserta didik melakukan berbagai upaya untuk mengatasi rasa lelah atau bosan ketika menghafal Al-Qur'an. Sebagian besar peserta didik memilih beristirahat sejenak, mengulang hafalan kembali, atau mencari cara agar semangat menghafalnya dapat kembali meningkat.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Kalau saya mulai lelah atau bosan, biasanya saya istirahat sebentar lalu mengulang hafalan lagi. Setelah itu biasanya lebih mudah menghafalnya."*¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV, yang mengatakan: *"Kalau bosan saya biasanya membaca hafalan bersama teman atau murojaah lagi supaya semangat menghafalnya kembali."*¹³

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV, mengungkapkan: *"Kalau capek saya biasanya diam dulu sebentar lalu lanjut menghafal lagi."*¹⁴

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV, menyampaikan: *"Kalau bosan saya kadang melihat teman-teman yang sedang menghafal, setelah itu baru menghafal lagi."*¹⁵

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ketika peserta didik mulai terlihat lelah, mereka biasanya berhenti sejenak sebelum kembali mengulang hafalan. Beberapa peserta didik tampak melakukan murojaah bersama teman-temannya, sedangkan yang lain memilih membaca hafalan secara mandiri. Setelah beristirahat atau mengulang hafalan, sebagian besar peserta didik kembali menunjukkan konsentrasi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan

¹² Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹³ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹⁴ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹⁵ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

bahwa peserta didik telah memiliki cara masing-masing untuk mengatasi kejenuhan selama kegiatan tahfidz berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa lelah dan bosan merupakan hal yang wajar dialami peserta didik selama proses menghafal Al-Qur'an. Namun, peserta didik berupaya mengatasinya dengan berbagai cara seperti beristirahat sejenak, melakukan murojaah, menghafal bersama teman, maupun kembali mengulang hafalan yang telah dipelajari. Upaya-upaya tersebut membantu peserta didik mempertahankan semangat dan konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Selain kemampuan peserta didik dalam mengatasi rasa lelah dan bosan selama menghafal Al-Qur'an, suasana yang dirasakan peserta didik saat menyetorkan hafalan kepada guru juga menjadi bagian penting dalam kegiatan tahfidz. Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengamati bahwa guru tahfidz memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyetorkan hafalan secara bergantian. Guru tidak hanya mendengarkan hafalan yang disetorkan, tetapi juga membantu memperbaiki bacaan dan mengingatkan ayat yang terlupa. Sikap guru yang sabar dan memberikan arahan dengan baik membuat sebagian besar peserta didik tampak berani menyetorkan hafalannya di depan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan peserta didik turut menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa nyaman dan tidak takut saat menyetorkan hafalan kepada guru. Kenyamanan tersebut muncul karena guru tahfidz bersikap sabar, tidak memarahi peserta didik ketika melakukan kesalahan, serta membantu mereka ketika mengalami kesulitan dalam mengingat hafalan.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya merasa nyaman saat setor hafalan karena ustadzah baik. Kalau saya lupa, ustadzah membantu mengingatkan dan menyuruh saya mengulang lagi."*¹⁶

Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV, juga menyatakan: *"Saya tidak takut setor hafalan karena ustadzah sabar. Kalau ada yang salah biasanya dibetulkan pelan-pelan."*¹⁷

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV, menyampaikan: *"Saya kadang sedikit gugup, tapi tidak takut karena ustadzah membantu kalau saya lupa."*¹⁸

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV, mengatakan: *"Saya merasa nyaman karena ustadzah tidak marah kalau hafalan saya belum lancar."*¹⁹

¹⁶ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹⁷ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹⁸ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹⁹ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik tampak berani menyetorkan hafalan kepada guru secara bergantian. Ketika terdapat peserta didik yang lupa atau kurang lancar dalam menyambung ayat, guru memberikan arahan dan kesempatan untuk mengulang hafalan tanpa memberikan teguran yang membuat peserta didik merasa tertekan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik terlihat tetap tenang dan berusaha menyelesaikan setoran hafalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa nyaman dan tidak takut saat menyetorkan hafalan kepada guru. Kenyamanan tersebut dipengaruhi oleh sikap guru yang sabar, ramah, dan selalu memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih percaya diri dalam menyetorkan hafalan serta lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Kenyamanan yang dirasakan peserta didik saat menyetorkan hafalan kepada guru menunjukkan adanya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dalam kegiatan tahfidz. Suasana yang nyaman tersebut tidak hanya terlihat ketika peserta didik menyetorkan hafalan, tetapi juga ketika mereka mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selama kegiatan tahfidz berlangsung, peneliti mengamati bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendengar hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam mengatasi

berbagai kendala yang mereka hadapi. Ketika terdapat peserta didik yang lupa ayat, belum lancar membaca, atau kesulitan menyambung hafalan, guru tampak memberikan arahan dan bantuan agar peserta didik dapat melanjutkan hafalannya dengan baik. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa guru tahfidz memberikan bantuan kepada peserta didik ketika mereka mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Bentuk bantuan yang diberikan antara lain mengingatkan ayat yang terlupa, membimbing peserta didik untuk mengulang hafalan, memberikan motivasi, serta menyarankan peserta didik untuk lebih sering melakukan murojaah.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Kalau saya kesulitan menghafal, ustadzah membantu mengingatkan ayat yang saya lupa. Setelah itu saya disuruh mengulang sampai lancar."*²⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV, yang mengatakan: *"Kalau saya belum hafal, ustadzah membimbing pelan-pelan dan memberi tahu bagian yang salah supaya bisa diperbaiki."*²¹

²⁰ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

²¹ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV, mengungkapkan: *"Ustadzah biasanya menyuruh saya murojaah dulu kalau hafalan saya masih belum lancar."*²²

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV, menyampaikan: *"Kalau saya lupa hafalan, ustadzah membantu mengingatkan dan menyuruh saya belajar lagi di rumah."*²³

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan saat menyetorkan hafalan, guru tidak langsung meminta peserta didik berhenti atau berpindah ke peserta didik lain. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat kembali hafalannya, kemudian membantu dengan memberikan petunjuk pada bagian ayat yang terlupa. Selain itu, guru juga terlihat memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam menghafal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru tahfidz memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa bimbingan dalam mengingat hafalan, tetapi juga berupa motivasi dan arahan agar peserta didik terus berusaha memperbaiki hafalannya. Pendampingan yang

²² Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

²³ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

dilakukan guru membuat peserta didik merasa terbantu dan lebih percaya diri dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

Bantuan yang diberikan guru ketika peserta didik mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses pembelajaran tahfidz. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mengamati bahwa interaksi antara guru dan peserta didik terjalin dengan cukup baik. Guru terlihat aktif membimbing peserta didik saat murojaah, mendengarkan setoran hafalan, serta memberikan arahan ketika terdapat kesalahan dalam bacaan maupun hafalan. Di sisi lain, peserta didik tampak tidak ragu untuk bertanya atau meminta bantuan kepada guru ketika mengalami kesulitan. Hubungan yang baik tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan tahfidz dengan lebih tenang dan percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki hubungan yang baik dengan guru tahfidz. Peserta didik menganggap guru sebagai sosok yang ramah, sabar, dan selalu memberikan bimbingan selama kegiatan menghafal Al-Qur'an berlangsung.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: "*Hubungan saya dengan ustadzah*

*baik. Ustadzah sering membantu kalau saya kesulitan dan selalu memberi semangat untuk menghafal."*²⁴

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya dekat dengan ustadzah karena ustadzah baik dan sabar mengajari kami saat menghafal."*²⁵

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Hubungan saya dengan ustadzah baik. Kalau saya belum lancar hafalan, ustadzah membantu mengingatkan."*²⁶

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri menyampaikan: *"Saya senang dengan ustadzah karena ustadzah tidak marah kalau kami salah saat menghafal."*²⁷

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik terjalin dengan cukup baik. Selama kegiatan tahfidz berlangsung, peserta didik terlihat memperhatikan arahan guru dan merespons dengan baik setiap bimbingan yang diberikan. Guru juga tampak memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kemampuan hafalan mereka. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan dengan sabar dan tetap mendorong mereka untuk terus berusaha memperbaiki hafalannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan peserta didik dengan guru tahfidz terjalin

²⁴ Wawancara dengan Ridho Ainurrohman, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

²⁵ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

²⁶ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

²⁷ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

dengan baik selama kegiatan menghafal Al-Qur'an berlangsung. Hubungan yang positif tersebut ditunjukkan melalui sikap guru yang ramah, sabar, dan selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik. Kondisi ini membuat peserta didik merasa nyaman, percaya diri, dan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan tahfidz serta meningkatkan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki.

Hubungan yang baik antara peserta didik dan guru tahfidz memberikan suasana belajar yang nyaman selama proses menghafal Al-Qur'an berlangsung. Namun, keberhasilan kegiatan tahfidz tidak hanya didukung oleh peran guru, melainkan juga oleh interaksi yang terjalin antar peserta didik. Selama kegiatan murojaah dan menghafal Al-Qur'an, peneliti mengamati bahwa peserta didik sering berinteraksi dengan teman-temannya, baik ketika mengulang hafalan maupun saat menunggu giliran menyetorkan hafalan kepada guru. Beberapa peserta didik terlihat saling membantu mengingatkan ayat yang terlupa, mendengarkan hafalan temannya, serta memberikan dorongan agar tetap semangat dalam mencapai target hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya turut memberikan pengaruh dalam mendukung kegiatan tahfidz yang dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merasa mendapatkan dukungan dan semangat dari teman-temannya selama kegiatan murojaah dan menghafal Al-Qur'an. Dukungan

tersebut diberikan dalam berbagai bentuk, seperti saling mengingatkan hafalan, belajar bersama, serta memberikan motivasi ketika ada teman yang mengalami kesulitan.

Dalam wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saat murojaah kami sering saling mendengarkan hafalan. Kalau ada yang lupa, teman-teman membantu mengingatkan ayatnya."*²⁸

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Teman-teman kadang memberi semangat supaya tidak malas menghafal dan tetap ikut murojaah."*²⁹

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri menyampaikan: *"Kalau ada teman yang hafalannya bagus, saya jadi ikut semangat untuk menghafal."*³⁰

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik sering melakukan murojaah bersama sebelum menyetorkan hafalan kepada guru. Ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan mengingat ayat, teman-temannya terlihat membantu memberikan petunjuk atau mengingatkan lanjutan ayat yang sedang dihafalkan. Selain itu, suasana kebersamaan yang terlihat selama kegiatan tahfidz membuat peserta didik tampak lebih antusias dan tidak merasa sendiri dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

²⁸ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

²⁹ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

³⁰ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memberikan dukungan yang positif dalam kegiatan murojaah dan menghafal Al-Qur'an. Bentuk dukungan tersebut berupa saling mengingatkan hafalan, belajar bersama, mendengarkan hafalan teman, serta memberikan semangat ketika menghadapi kesulitan. Dukungan yang diberikan teman-teman menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membantu peserta didik tetap termotivasi dalam menjaga serta menambah hafalan Al-Qur'an mereka.

Dukungan yang diberikan oleh guru dan teman-teman selama kegiatan tahfidz turut membantu peserta didik dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an. Selain dukungan tersebut, peneliti juga mengamati bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mendapatkan apresiasi atas hafalan yang telah dicapai. Dalam kegiatan tahfidz, guru sering memberikan pujian kepada peserta didik yang mampu menyetorkan hafalan dengan lancar atau menunjukkan perkembangan yang baik dalam hafalannya. Bentuk apresiasi tersebut terlihat mampu menumbuhkan rasa senang dan percaya diri pada diri peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan selama proses pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik pernah mendapatkan pujian atau penghargaan atas hafalan yang mereka capai. Pujian tersebut umumnya diberikan oleh guru maupun orang tua ketika peserta didik berhasil menambah hafalan atau menyetorkan hafalan dengan baik.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Pernah. Waktu hafalan saya lancar, ustadzah bilang bagus dan saya merasa senang. Jadi saya ingin menghafal lebih banyak lagi."*³¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya pernah mendapat pujian dari ustadzah karena hafalan saya lancar. Rasanya senang dan membuat saya lebih semangat menghafal."*³²

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Pernah. Saya senang kalau dipuji karena hafalan saya sudah lebih baik."*³³

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri menyampaikan: *"Saya pernah dipuji saat setor hafalan. Rasanya senang dan bangga."*³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pujian dan penghargaan memberikan perasaan positif kepada peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengaku merasa senang, bangga, dan lebih bersemangat ketika mendapatkan apresiasi atas usaha yang telah mereka

³¹ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

³² Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

³³ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

³⁴ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

lakukan dalam menghafal Al-Qur'an. Perasaan tersebut mendorong mereka untuk terus mempertahankan bahkan meningkatkan hafalan yang telah dicapai.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pujian dari guru tampak lebih percaya diri ketika mengikuti kegiatan tahfidz berikutnya. Mereka terlihat lebih antusias saat murojaah maupun ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Beberapa peserta didik juga menunjukkan ekspresi bahagia setelah mendapatkan apresiasi atas keberhasilan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pujian dan penghargaan yang diberikan oleh guru maupun orang tua memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Apresiasi tersebut menimbulkan perasaan senang, bangga, dan percaya diri sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk terus menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang dimiliki. Dengan demikian, pujian dan penghargaan menjadi salah satu bentuk dukungan yang mampu memperkuat semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Perasaan senang dan bangga yang dirasakan peserta didik setelah mendapatkan pujian atau penghargaan menunjukkan bahwa apresiasi memiliki makna tersendiri bagi mereka. Selama kegiatan tahfidz berlangsung, peneliti mengamati bahwa peserta didik yang memperoleh pujian dari guru tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran

berikutnya. Mereka terlihat lebih percaya diri saat murojaah maupun ketika menyetorkan hafalan di depan guru. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan usaha yang lebih besar untuk mempertahankan dan meningkatkan hafalan yang telah dicapai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pujian dan penghargaan tidak hanya memberikan kebahagiaan sesaat, tetapi juga dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk terus berusaha dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merasa lebih semangat menghafal Al-Qur'an setelah mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru. Mereka menganggap pujian yang diberikan guru sebagai bentuk perhatian dan apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan selama proses menghafal.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Iya, saya jadi lebih semangat karena merasa usaha saya dihargai. Jadi saya ingin menambah hafalan lagi."*³⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Kalau dipuji ustadzah saya senang dan ingin hafalan saya lebih baik lagi supaya bisa mendapat pujian lagi."*³⁶

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Iya, saya jadi lebih semangat karena merasa senang kalau dipuji."*³⁷

³⁵ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

³⁶ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri menyampaikan:
*"Pujian dari ustadzah membuat saya ingin lebih rajin menghafal."*³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pujian dan penghargaan dari guru mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Apresiasi yang diberikan membuat peserta didik merasa usaha yang mereka lakukan mendapatkan perhatian dan pengakuan. Perasaan tersebut mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai hasil yang lebih baik serta meningkatkan hafalan yang dimiliki.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pujian dari guru cenderung lebih aktif dalam kegiatan tahfidz. Mereka terlihat lebih berani saat menyetorkan hafalan, lebih antusias mengikuti murojaah, dan berusaha memperbaiki hafalan yang masih kurang lancar. Beberapa peserta didik bahkan tampak termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik setelah melihat teman-temannya memperoleh apresiasi dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pujian dan penghargaan yang diberikan guru memberikan pengaruh positif terhadap semangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Apresiasi tersebut mampu menumbuhkan rasa senang, percaya diri, dan keinginan untuk terus meningkatkan kemampuan menghafal. Dengan adanya pujian dan penghargaan, peserta

³⁷ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

³⁸ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

didik menjadi lebih termotivasi untuk menambah hafalan, menjaga hafalan yang telah dimiliki, serta berusaha mencapai target yang telah ditentukan dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Pujian dan penghargaan yang diberikan oleh guru mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Semangat tersebut tidak hanya mendorong peserta didik untuk terus menambah hafalan, tetapi juga membantu mereka mengenali kemampuan yang dimiliki selama proses menghafal Al-Qur'an. Selama kegiatan tahfidz berlangsung, peneliti mengamati bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal. Ada peserta didik yang mampu menghafal ayat dengan cepat, ada yang lebih mudah mengingat hafalan setelah melakukan pengulangan beberapa kali, dan ada pula yang memiliki kemampuan menjaga hafalan yang telah dipelajari agar tidak mudah lupa. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan masing-masing yang mendukung keberhasilan mereka dalam kegiatan tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa peserta didik menyadari adanya kemampuan atau kelebihan yang mereka miliki dalam menghafal Al-Qur'an. Kemampuan tersebut beragam, mulai dari mudah mengingat ayat, mampu menghafal dengan cepat, hingga mampu menjaga hafalan yang telah dipelajari melalui murojaah secara rutin.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya mudah mengingat ayat kalau*

sudah dibaca beberapa kali. Biasanya saya juga cepat menghafal kalau sering murojaah."³⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya bisa menghafal lebih cepat kalau mendengarkan dan membaca ayat berulang-ulang. Jadi hafalannya lebih mudah masuk."*⁴⁰

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya bisa menghafal kalau dibaca berkali-kali sampai ingat."*⁴¹

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri menyampaikan: *"Kalau saya sering mengulang hafalan, biasanya jadi lebih mudah hafal."*⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an. Kemampuan yang paling banyak dirasakan oleh peserta didik adalah kemudahan dalam mengingat hafalan setelah melakukan pengulangan secara terus-menerus. Selain itu, peserta didik juga menyadari bahwa kebiasaan murojaah membantu mereka mempertahankan hafalan yang telah dipelajari sehingga lebih mudah untuk menambah hafalan baru.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mampu menyetorkan hafalan dengan lancar setelah melakukan murojaah secara rutin. Peserta didik terlihat menggunakan cara

³⁹ Wawancara dengan Ridho Ainurrohman, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁴⁰ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁴¹ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁴² Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

yang berbeda-beda dalam menghafal, seperti membaca ayat berulang kali, mendengarkan bacaan teman, maupun menghafal secara mandiri sebelum menyetorkan hafalan kepada guru. Meskipun kemampuan setiap peserta didik tidak sama, mereka tetap menunjukkan usaha yang baik dalam mengembangkan kemampuan menghafal yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan kelebihan yang beragam dalam menghafal Al-Qur'an. Kemampuan tersebut meliputi kemudahan dalam mengingat ayat, kemampuan menghafal melalui pengulangan, serta kemampuan menjaga hafalan melalui kegiatan murojaah. Kelebihan yang dimiliki peserta didik menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan mereka dalam mengikuti kegiatan tahfidz dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa mereka telah berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki selama mengikuti kegiatan tahfidz. Seiring dengan bertambahnya hafalan dan rutinitas yang dijalani dalam kegiatan tersebut, peneliti juga mengamati adanya berbagai perubahan positif yang ditunjukkan oleh peserta didik. Selama kegiatan tahfidz berlangsung, peserta didik terlihat semakin terbiasa membaca Al-Qur'an, lebih percaya diri saat menyetorkan hafalan, serta lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan murojaah. Selain itu, beberapa peserta didik juga tampak lebih bertanggung jawab terhadap hafalan yang dimiliki dengan berusaha

mengulang hafalan secara mandiri sebelum pembelajaran dimulai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan menghafal, tetapi juga memberikan perubahan positif dalam sikap dan kebiasaan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa peserta didik merasakan berbagai perubahan baik setelah rutin mengikuti kegiatan tahfidz. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, bertambahnya hafalan yang dimiliki, menjadi lebih rajin mengaji, serta meningkatnya semangat dalam belajar dan beribadah.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Sekarang saya lebih lancar membaca Al-Qur'an dan hafalan saya juga bertambah. Saya juga jadi lebih rajin murojaah."*⁴³

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya merasa lebih mudah mengingat hafalan dan lebih semangat mengaji daripada sebelumnya."*⁴⁴

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya jadi lebih sering membaca Al-Qur'an dan hafalan saya bertambah."*⁴⁵

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri menyampaikan: *"Saya jadi lebih rajin mengaji dan berusaha menghafal setiap hari."*⁴⁶

⁴³ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁴⁴ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁴⁵ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁴⁶ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kegiatan tahfidz memberikan berbagai perubahan positif bagi peserta didik. Perubahan yang paling banyak dirasakan adalah meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, bertambahnya jumlah hafalan, serta tumbuhnya kebiasaan untuk lebih rajin mengaji dan melakukan murojaah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz tidak hanya membantu peserta didik dalam mencapai target hafalan, tetapi juga membentuk kebiasaan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang rutin mengikuti kegiatan tahfidz terlihat lebih percaya diri ketika membaca dan menyetorkan hafalan di depan guru. Mereka juga tampak lebih aktif dalam mengikuti kegiatan murojaah dibandingkan ketika awal mengikuti program tahfidz. Selain itu, sebagian besar peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam menjaga hafalan yang telah dimiliki dengan mengulang hafalan secara rutin sebelum kegiatan dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasakan berbagai perubahan positif setelah rutin mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, bertambahnya hafalan, tumbuhnya kebiasaan murojaah, serta meningkatnya semangat dalam mengaji dan beribadah. Dengan demikian, kegiatan tahfidz tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek hafalan, tetapi juga membantu

membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan peserta didik.

Berbagai perubahan positif yang dirasakan peserta didik setelah rutin mengikuti kegiatan tahfidz menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memperoleh tambahan hafalan, tetapi juga semakin terbiasa dengan proses menghafal Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan tersebut, peneliti mengamati bahwa sebagian besar peserta didik memiliki keinginan untuk terus menambah hafalan yang dimiliki. Dalam kegiatan tahfidz, guru secara rutin menyampaikan target hafalan yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, peserta didik juga terlihat berusaha menyelesaikan hafalan yang telah ditentukan dengan melakukan murojaah sebelum menyetorkan hafalan kepada guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya target hafalan menjadi salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk terus berusaha dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki target hafalan yang ingin dicapai. Target tersebut berupa keinginan untuk menambah jumlah surat yang dihafal, menyelesaikan hafalan tertentu, maupun mencapai target yang telah ditetapkan dalam program tahfidz di sekolah. Dalam mencapai target tersebut, peserta didik memperoleh motivasi dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru tahfidz.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya punya target menambah hafalan setiap minggu. Yang sering memotivasi saya adalah orang tua dan ustadzah supaya saya rajin menghafal."*⁴⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya ingin hafalan saya terus bertambah. Ibu dan ustadzah selalu memberi semangat supaya saya bisa mencapai target hafalan."*⁴⁸

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya punya target menambah hafalan sedikit demi sedikit. Biasanya ibu yang mengingatkan saya untuk menghafal."*⁴⁹

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri menyampaikan: *"Saya ingin hafalan saya bertambah. Yang memberi semangat biasanya orang tua dan guru."*⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik memiliki target hafalan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keberadaan target tersebut membuat peserta didik memiliki arah yang jelas dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru menjadi salah satu faktor yang membantu peserta didik tetap bersemangat untuk mencapai target yang telah ditentukan.

⁴⁷ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁴⁸ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁴⁹ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁵⁰ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik berusaha mempersiapkan hafalan sebelum jadwal setoran berlangsung. Beberapa peserta didik terlihat mengulang hafalan secara mandiri, sedangkan yang lain melakukan murojaah bersama teman-temannya. Guru juga tampak memberikan motivasi dan mengingatkan peserta didik agar terus berusaha mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara peserta didik, guru, dan orang tua dalam mendukung pencapaian target hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki target hafalan yang ingin dicapai dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Target tersebut mendorong peserta didik untuk terus berusaha menambah dan menjaga hafalan yang dimiliki. Dalam proses mencapai target tersebut, orang tua dan guru menjadi pihak yang paling banyak memberikan motivasi melalui nasihat, pendampingan, serta dorongan agar peserta didik tetap semangat dan istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

Adanya target hafalan yang dimiliki peserta didik menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk terus berkembang dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Tidak hanya berusaha mencapai target yang telah ditentukan, peneliti juga mengamati bahwa peserta didik memiliki harapan terhadap hafalan yang sedang mereka pelajari. Harapan tersebut terlihat dari kesungguhan peserta didik ketika melakukan murojaah,

memperbaiki bacaan, dan menyetorkan hafalan kepada guru. Beberapa peserta didik tampak berusaha menghafal dengan baik agar hafalan yang telah dipelajari tidak mudah lupa. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan antusiasme ketika berbicara mengenai cita-cita dan keinginan mereka terkait hafalan Al-Qur'an yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan tahfidz yang mereka ikuti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa peserta didik memiliki berbagai harapan terhadap hafalan Al-Qur'an yang sedang mereka pelajari. Sebagian besar peserta didik berharap dapat menjaga hafalan yang telah dimiliki, menambah hafalan baru, serta menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Al-Qur'an. Selain itu, beberapa peserta didik juga memiliki harapan untuk menjadi hafidz atau hafidzah serta membanggakan kedua orang tua melalui hafalan yang mereka capai.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya berharap hafalan saya terus bertambah dan tidak mudah lupa. Saya juga ingin menjadi hafidz supaya bisa membanggakan orang tua."*⁵¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya berharap bisa menghafal lebih banyak surat dan menjaga hafalan yang sudah saya pelajari sampai besar nanti."*⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁵² Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Sementara itu, Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya berharap hafalan saya bertambah dan bisa lancar saat membacanya."*⁵³

Adapun Keyla Auliya Natasya Putri menyampaikan: *"Saya ingin hafalan saya tidak mudah lupa dan bisa terus bertambah."*⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik memiliki harapan yang positif terhadap hafalan Al-Qur'an yang sedang dipelajari. Harapan yang paling banyak disampaikan adalah keinginan untuk menambah hafalan, menjaga hafalan agar tidak mudah lupa, serta mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Selain itu, beberapa peserta didik juga memiliki harapan yang lebih luas, yaitu menjadi hafidz atau hafidzah dan membanggakan orang tua melalui pencapaian hafalan yang dimiliki.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik berusaha menjaga hafalan yang telah dipelajari melalui kegiatan murojaah secara rutin. Mereka terlihat berupaya memperbaiki hafalan yang masih kurang lancar dan menunjukkan kesungguhan ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Sikap tersebut mencerminkan adanya harapan dan keinginan untuk terus meningkatkan kualitas hafalan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki harapan yang baik terhadap hafalan Al-Qur'an yang sedang dipelajari. Harapan tersebut meliputi

⁵³ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁵⁴ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

keinginan untuk menambah hafalan, menjaga hafalan agar tetap melekat dalam ingatan, membaca Al-Qur'an dengan lancar, serta menjadi hafidz atau hafidzah di masa yang akan datang. Harapan-harapan tersebut menjadi pendorong bagi peserta didik untuk terus berusaha dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

2. Kebiasaan Murojaah Yang Dilakukan Pada Peserta Didik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Harapan yang dimiliki peserta didik terhadap hafalan Al-Qur'an yang sedang dipelajari menunjukkan adanya keinginan untuk terus menjaga dan meningkatkan hafalan yang telah dimiliki. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan tahfidz berlangsung, peserta didik tidak hanya berusaha menambah hafalan baru, tetapi juga melakukan berbagai upaya untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tidak mudah lupa. Sebelum kegiatan setoran hafalan dimulai, beberapa peserta didik terlihat mengulang hafalan yang telah dipelajari secara mandiri maupun bersama teman-temannya. Ada peserta didik yang membaca hafalan berulang-ulang hingga lancar, sementara peserta didik lainnya memanfaatkan waktu setelah mengaji atau di rumah untuk melakukan murojaah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa murojaah menjadi salah satu cara yang dilakukan peserta didik untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa peserta didik

memiliki cara yang beragam dalam melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an setiap hari. Sebagian besar peserta didik melakukan murojaah dengan mengulang hafalan secara rutin dan membaca kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan sebelumnya.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya biasanya mengulang hafalan yang lama sebelum menambah hafalan baru. Saya membaca berkali-kali sampai lancar."*⁵⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya murojaah setiap habis mengaji. Hafalan saya ulang beberapa kali supaya tidak lupa."*⁵⁶

Namun, tidak semua peserta didik memiliki kebiasaan murojaah yang sama. Beberapa peserta didik mengaku masih melakukan murojaah ketika memiliki waktu luang atau ketika akan menyetorkan hafalan kepada guru. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha mengulang hafalan yang telah dipelajari agar hafalan tersebut tidak mudah terlupakan.

Alifa Gifanny Hibatillah peserta didik kelas IV, mengungkapkan: *"Saya kadang murojaah di rumah kalau ingat atau kalau besok mau setor hafalan."*⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁵⁶ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 202

⁵⁷ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Namun, terdapat pula peserta didik yang menyampaikan bahwa kegiatan murojaah sering dilakukan setelah mendapatkan pengingat atau dorongan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan murojaah masih memerlukan pendampingan agar dapat dilakukan secara lebih teratur.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Saya biasanya murojaah kalau disuruh orang tua atau kalau ada hafalan yang mau disetorkan."*⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik melakukan murojaah dengan berbagai cara sesuai kebiasaan masing-masing. Sebagian peserta didik telah membiasakan diri melakukan murojaah secara rutin setiap hari, sedangkan sebagian lainnya masih melakukannya pada waktu-waktu tertentu atau ketika mendapatkan dorongan dari orang tua dan guru. Meskipun demikian, seluruh peserta didik tetap berupaya menjaga hafalan yang telah dipelajari agar tidak mudah lupa.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa sebelum kegiatan tahfidz dimulai, peserta didik sering terlihat mengulang hafalan yang telah dipelajari. Peserta didik yang terbiasa melakukan murojaah secara rutin tampak lebih lancar ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Sementara itu, peserta didik yang kurang rutin melakukan murojaah cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat kembali ayat yang telah

⁵⁸ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan murojaah memiliki peran penting dalam menjaga kualitas hafalan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an dengan cara mengulang hafalan yang telah dipelajari, membaca kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan, serta meminta bantuan orang tua atau teman untuk menyimak hafalan. Meskipun tingkat konsistensi murojaah setiap peserta didik berbeda, kegiatan tersebut tetap menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki.

Kegiatan murojaah yang dilakukan peserta didik menunjukkan adanya usaha untuk menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap lancar dan tidak mudah lupa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan tahfidz berlangsung, peserta didik memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengulang hafalan. Beberapa peserta didik terlihat secara rutin melakukan murojaah sebelum kegiatan setoran hafalan dimulai, bahkan memanfaatkan waktu luang untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari. Di sisi lain, terdapat pula peserta didik yang melakukan murojaah ketika akan menyetorkan hafalan atau saat mendapat arahan dari guru dan orang tua. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi mengulang hafalan pada setiap peserta didik tidak sama, meskipun tujuan yang ingin dicapai tetap sama yaitu menjaga hafalan agar tetap melekat dalam ingatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian peserta didik mengulang hafalan secara rutin baik di sekolah maupun di rumah. Mereka menyadari bahwa hafalan yang sering diulang akan lebih mudah diingat dan lebih lancar ketika disetorkan kepada guru.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya mengulang hafalan setiap hari, biasanya sebelum setor hafalan dan setelah mengaji di rumah."*⁵⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya hampir setiap hari murojaah. Di sekolah mengulang bersama teman-teman, kalau di rumah biasanya setelah mengaji."*⁶⁰

Namun, tidak semua peserta didik memiliki frekuensi murojaah yang sama. Beberapa peserta didik mengaku belum selalu mengulang hafalan setiap hari. Kegiatan murojaah biasanya dilakukan ketika ada waktu luang atau ketika merasa perlu mengingat kembali hafalan yang akan disetorkan kepada guru.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya mengulang hafalan kadang-kadang, biasanya kalau besok ada setoran atau saat diingatkan orang tua."*⁶¹

Namun, terdapat pula peserta didik yang masih belum konsisten dalam mengulang hafalan di rumah. Meskipun tetap melakukan murojaah,

⁵⁹ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁶⁰ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁶¹ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

frekuensinya belum sesering peserta didik lainnya dan lebih banyak dilakukan ketika ada tugas hafalan yang harus disetorkan.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Saya mengulang hafalan kalau ada hafalan yang mau disetor atau kalau disuruh belajar di rumah."*⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa frekuensi peserta didik dalam mengulang hafalan Al-Qur'an berbeda-beda. Sebagian peserta didik telah membiasakan murojaah setiap hari baik di sekolah maupun di rumah, sedangkan sebagian lainnya masih melakukan murojaah pada waktu-waktu tertentu sesuai kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa mengulang hafalan setiap hari cenderung lebih lancar ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Mereka tampak lebih siap dan lebih percaya diri dibandingkan peserta didik yang jarang melakukan murojaah. Sementara itu, peserta didik yang kurang sering mengulang hafalan terlihat beberapa kali harus mengingat kembali ayat yang telah dipelajari sebelum melakukan setoran hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa frekuensi mengulang hafalan Al-Qur'an pada peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo cukup beragam. Sebagian peserta didik melakukan murojaah secara rutin setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah, sedangkan sebagian lainnya masih melakukannya pada waktu-

⁶² Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

waktu tertentu. Perbedaan frekuensi tersebut turut memengaruhi kelancaran peserta didik dalam menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki.

Frekuensi peserta didik dalam mengulang hafalan Al-Qur'an menunjukkan adanya perbedaan kebiasaan dalam menjaga hafalan yang telah dimiliki. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan tahfidz berlangsung, terlihat bahwa sebagian peserta didik telah menjadikan murojaah sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin. Mereka tampak terbiasa mengulang hafalan sebelum pembelajaran dimulai maupun ketika menunggu giliran setoran hafalan. Kebiasaan tersebut dilakukan untuk memastikan hafalan tetap lancar dan tidak mudah terlupakan. Di sisi lain, terdapat pula peserta didik yang masih melakukan murojaah pada waktu-waktu tertentu sehingga belum menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pembiasaan murojaah pada setiap peserta didik masih berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian peserta didik telah terbiasa melakukan murojaah setiap hari. Mereka menganggap murojaah sebagai kegiatan yang penting untuk menjaga hafalan agar tetap lancar dan mudah diingat ketika disetorkan kepada guru.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Iya, saya sudah terbiasa*

murojaah setiap hari. Biasanya saya mengulang hafalan setelah mengaji dan sebelum tidur supaya tidak lupa."⁶³

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya hampir setiap hari murojaah. Kalau ada hafalan yang baru, saya ulang lagi bersama hafalan yang lama supaya semuanya tetap ingat."*⁶⁴

Namun, tidak semua peserta didik menunjukkan kebiasaan murojaah yang sama. Beberapa peserta didik mengaku masih belum terbiasa melakukan murojaah secara rutin setiap hari. Kegiatan murojaah biasanya dilakukan ketika ada hafalan yang akan disetorkan atau ketika mendapatkan pengingat dari orang tua maupun guru.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Belum setiap hari. Saya biasanya murojaah kalau besok ada setoran hafalan atau kalau diingatkan orang tua."*⁶⁵

Namun, terdapat pula peserta didik yang menyampaikan bahwa murojaah sudah dilakukan, tetapi belum menjadi kebiasaan yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Peserta didik cenderung melakukan murojaah ketika memiliki waktu luang atau saat mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan di sekolah.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Saya kadang-kadang murojaah di rumah. Biasanya kalau ada hafalan yang mau disetor atau kalau disuruh belajar."*⁶⁶

⁶³ Wawancara dengan Ridho Ainurrohman, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁶⁴ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁶⁵ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kebiasaan murojaah peserta didik masih beragam. Sebagian peserta didik telah menjadikan murojaah sebagai kegiatan yang dilakukan setiap hari, sedangkan sebagian lainnya masih melakukannya pada waktu-waktu tertentu sesuai kebutuhan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pembiasaan murojaah pada setiap peserta didik tidak sama.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang telah terbiasa melakukan murojaah setiap hari cenderung lebih siap ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Mereka terlihat lebih lancar dalam melafalkan ayat dan lebih percaya diri saat mengikuti kegiatan tahfidz. Sementara itu, peserta didik yang belum terbiasa melakukan murojaah secara rutin terlihat masih membutuhkan waktu untuk mengingat kembali hafalan yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan murojaah peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo masih bervariasi. Sebagian peserta didik telah terbiasa melakukan murojaah setiap hari sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya masih melakukannya ketika ada kebutuhan tertentu. Meskipun demikian, seluruh peserta didik tetap berusaha mengulang hafalan yang dimiliki agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.

⁶⁶ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Kebiasaan murojaah yang dilakukan peserta didik setiap hari menunjukkan adanya usaha untuk menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap lancar dan tidak mudah lupa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan tahfidz berlangsung, terlihat bahwa beberapa peserta didik telah memiliki waktu tertentu untuk mengulang hafalan, baik sebelum pembelajaran dimulai maupun setelah kegiatan mengaji di rumah. Adanya waktu yang digunakan secara khusus untuk murojaah membantu peserta didik lebih teratur dalam menjaga hafalan yang telah dimiliki. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kebiasaan yang sama. Sebagian peserta didik masih menyesuaikan waktu murojaah dengan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam pengaturan waktu murojaah di kalangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian peserta didik telah memiliki waktu atau jadwal tertentu untuk melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an. Mereka memanfaatkan waktu setelah mengaji, sebelum tidur, maupun sebelum kegiatan setoran hafalan untuk mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohman, peserta didik kelas IV, menyatakan: "*Saya biasanya murojaah setelah mengaji maghrib dan sebelum tidur supaya hafalan tetap ingat.*"⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Ridho Ainurrohman, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya punya waktu khusus setelah mengaji sore. Biasanya hafalan saya ulang lagi sebelum belajar yang lain."*⁶⁸

Namun, tidak semua peserta didik memiliki jadwal murojaah yang tetap setiap hari. Beberapa peserta didik mengaku melakukan murojaah ketika memiliki waktu luang atau ketika akan menyetorkan hafalan kepada guru. Meskipun tetap melakukan pengulangan hafalan, kegiatan tersebut belum dilakukan pada waktu yang terjadwal secara khusus.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya tidak punya jadwal khusus. Biasanya murojaah kalau ada waktu atau kalau besok mau setor hafalan."*⁶⁹

Namun, terdapat pula peserta didik yang masih menyesuaikan kegiatan murojaah dengan arahan dari orang tua maupun kebutuhan hafalan yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa murojaah sudah dilakukan, tetapi belum menjadi kegiatan yang memiliki waktu pelaksanaan yang tetap setiap harinya.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Kalau saya biasanya murojaah saat disuruh orang tua belajar atau kalau ada hafalan yang mau disetorkan."*⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pengaturan waktu murojaah peserta didik cukup beragam. Sebagian

⁶⁸ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁶⁹ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁷⁰ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

peserta didik telah memiliki jadwal yang relatif teratur untuk mengulang hafalan, sedangkan sebagian lainnya masih melaksanakan murojaah sesuai kondisi dan kebutuhan yang ada pada saat itu.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki waktu khusus untuk murojaah cenderung lebih siap ketika mengikuti kegiatan tahfidz di sekolah. Mereka terlihat lebih lancar dalam mengulang hafalan dan lebih percaya diri saat menyetorkan hafalan kepada guru. Sementara itu, peserta didik yang belum memiliki jadwal murojaah yang teratur tampak sesekali masih harus mengingat kembali hafalan sebelum melakukan setoran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki waktu atau jadwal khusus untuk melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an, seperti setelah mengaji atau sebelum tidur. Sementara itu, sebagian peserta didik lainnya masih melakukan murojaah sesuai waktu luang atau ketika akan menyetorkan hafalan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan waktu murojaah pada peserta didik masih bervariasi, meskipun seluruh peserta didik tetap berupaya menjaga hafalan yang telah dimiliki.

Kegiatan murojaah yang dilakukan peserta didik melalui pengulangan hafalan menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan hafalan agar tetap melekat dalam ingatan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan tahfidz berlangsung, peserta didik yang sering

mengulang hafalan terlihat lebih lancar ketika membaca maupun menyetorkan hafalannya kepada guru. Mereka cenderung lebih mudah melanjutkan ayat yang sedang dibaca dan tidak terlalu sering mengalami kesulitan ketika diminta mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Sebaliknya, peserta didik yang jarang melakukan pengulangan hafalan tampak membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat kembali ayat yang telah dihafalkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengulang hafalan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menjaga dan memperkuat ingatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merasa kegiatan mengulang hafalan sangat membantu mereka dalam mengingat ayat Al-Qur'an. Menurut mereka, hafalan yang sering diulang menjadi lebih mudah diingat dan tidak cepat terlupakan.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Iya, membantu sekali. Kalau sering diulang, saya jadi lebih hafal dan tidak mudah lupa saat setor hafalan."*⁷¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Menurut saya sangat membantu, karena kalau sering diulang ayatnya jadi lebih mudah diingat dan lebih lancar membacanya."*⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁷² Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Namun, tidak semua peserta didik menjelaskan manfaat murojaah dengan uraian yang sama. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa mereka tetap merasakan manfaat dari mengulang hafalan, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin setiap hari. Pengalaman yang mereka rasakan menunjukkan bahwa pengulangan hafalan membantu mereka mengingat kembali ayat yang sebelumnya mulai terlupa.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Iya membantu. Kalau saya mengulang hafalan, biasanya jadi lebih ingat daripada kalau tidak diulang."*⁷³

Namun, peserta didik lainnya juga mengakui bahwa mengulang hafalan membuat ayat yang dipelajari lebih mudah diingat. Meskipun murojaah belum selalu dilakukan secara konsisten, peserta didik merasakan bahwa hafalan menjadi lebih lancar ketika sering dibaca kembali.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Membantu, karena kalau sering dibaca lagi saya jadi lebih ingat hafalannya."*⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik merasakan manfaat yang positif dari kegiatan mengulang hafalan. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus membantu peserta didik mengingat ayat dengan lebih baik, menjaga kelancaran hafalan, serta

⁷³ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁷⁴ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

mengurangi kemungkinan lupa terhadap hafalan yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif melakukan murojaah cenderung lebih siap ketika diminta mengulang hafalan oleh guru. Mereka mampu melafalkan ayat dengan lebih lancar dan lebih percaya diri dibandingkan peserta didik yang jarang melakukan pengulangan hafalan. Selain itu, peserta didik yang terbiasa murojaah tampak lebih cepat mengingat kembali hafalan yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengulang hafalan membantu peserta didik lebih mudah mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Pengulangan hafalan membuat peserta didik lebih lancar dalam membaca, lebih mudah mengingat ayat yang telah dipelajari, serta membantu menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Oleh karena itu, murojaah menjadi salah satu kegiatan yang penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Manfaat yang dirasakan peserta didik dari kegiatan mengulang hafalan menunjukkan bahwa murojaah menjadi salah satu cara yang membantu mereka dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan tahfidz berlangsung, peserta didik tidak hanya berusaha menambah hafalan baru, tetapi juga melakukan berbagai upaya agar hafalan yang telah dimiliki tetap kuat dan tidak

mudah lupa. Beberapa peserta didik terlihat mengulang hafalan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sementara yang lain memanfaatkan waktu luang untuk membaca kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan. Selain itu, terdapat peserta didik yang meminta bantuan teman maupun orang tua untuk menyimak hafalan mereka. Berbagai kebiasaan tersebut menunjukkan adanya usaha yang dilakukan peserta didik untuk mempertahankan kualitas hafalan yang telah dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa peserta didik memiliki cara yang beragam untuk menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka rutin mengulang hafalan dan membaca kembali ayat-ayat yang telah dipelajari sebelumnya.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya sering murojaah hafalan yang lama sebelum menghafal yang baru supaya hafalan tetap ingat dan tidak mudah lupa."*⁷⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya mengulang hafalan setiap hari dan membaca lagi ayat yang sudah pernah dihafalkan supaya tetap lancar."*⁷⁶

Namun, tidak semua peserta didik melakukan upaya tersebut dengan tingkat konsistensi yang sama. Beberapa peserta didik mengaku

⁷⁵ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁷⁶ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

masih mengulang hafalan pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika akan menyetorkan hafalan kepada guru. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha menjaga hafalan yang dimiliki dengan membaca kembali ayat-ayat yang pernah dipelajari.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Kalau mau setor hafalan biasanya saya membaca lagi hafalan yang lama supaya tidak lupa."*⁷⁷

Namun, terdapat pula peserta didik yang menyampaikan bahwa upaya menjaga hafalan sering dilakukan ketika mendapat pengingat dari orang tua atau ketika merasa mulai lupa terhadap hafalan yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tetap memiliki keinginan untuk mempertahankan hafalan, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin setiap hari.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Kalau saya mulai lupa, biasanya saya membaca lagi hafalannya atau belajar dengan bantuan orang tua."*⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik berupaya menjaga hafalan Al-Qur'an dengan cara mengulang hafalan yang lama, membaca kembali ayat yang telah dihafalkan, serta meminta bantuan orang tua atau orang lain untuk menyimak hafalan mereka. Upaya tersebut dilakukan agar hafalan tetap lancar dan tidak mudah terlupakan.

⁷⁷ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁷⁸ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang sering mengulang hafalan cenderung lebih lancar saat menyetorkan hafalan kepada guru. Mereka tampak lebih siap dan lebih mudah mengingat ayat yang telah dipelajari sebelumnya. Sementara itu, peserta didik yang kurang sering mengulang hafalan terlihat membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat kembali hafalan yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengulangan hafalan menjadi salah satu cara yang membantu peserta didik mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan peserta didik agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan murojaah, membaca kembali hafalan yang telah dipelajari, serta meminta bantuan orang tua maupun teman untuk menyimak hafalan. Meskipun tingkat konsistensi setiap peserta didik berbeda, berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki.

Kegiatan tahfidz yang dilakukan peserta didik tidak hanya berfokus pada proses menghafal, tetapi juga diawali dengan berbagai persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan murojaah maupun menambah hafalan baru dimulai. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas IV MIN 7 Ponorogo, terlihat bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih beragam, sehingga sebelum memulai kegiatan menghafal

mereka cenderung mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan cara melihat kembali ayat yang akan dihafalkan, mendengarkan bacaan dari guru, serta menirukan pelafalan secara perlahan. Beberapa peserta didik juga tampak menunggu arahan dari guru sebelum mulai mengulang hafalan, terutama pada bagian ayat yang masih dirasa sulit. Selain itu, terdapat peserta didik yang lebih dahulu menenangkan diri dan duduk dengan posisi siap sebelum kegiatan setoran hafalan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan sebelum murojaah tidak hanya berkaitan dengan kesiapan materi, tetapi juga kesiapan mental peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam mempersiapkan diri sebelum melakukan murojaah atau menghafal Al-Qur'an. Sebagian peserta didik mempersiapkan diri dengan melihat kembali ayat yang akan dihafalkan dan mendengarkan contoh bacaan dari guru terlebih dahulu agar tidak salah dalam melafalkan ayat.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: "*Sebelum menghafal saya biasanya melihat dulu ayatnya dan mendengarkan bacaan ustadzah supaya tidak salah.*"⁷⁹

⁷⁹Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya mengulang bacaan yang dicontohkan ustadzah beberapa kali sebelum mulai menghafal."*⁸⁰

Dari kedua pernyataan tersebut terlihat bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengikuti kegiatan tahfidz cenderung lebih mandiri dalam melakukan persiapan, yaitu dengan memperhatikan bacaan yang dicontohkan guru dan mengulangnya secara berulang-ulang sampai mulai terbiasa dengan lafaz ayat yang akan dihafalkan.

Namun, terdapat peserta didik yang masih memerlukan bantuan dalam proses persiapan sebelum murojaah atau menghafal. Mereka belum sepenuhnya mampu memulai secara mandiri, sehingga masih membutuhkan arahan dari guru maupun bantuan teman untuk memastikan bacaan yang akan dihafalkan benar. Meskipun demikian, peserta didik tetap berusaha mengikuti kegiatan tahfidz dengan kemampuan yang dimiliki.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Biasanya saya melihat dulu ayatnya dan kadang bertanya kepada ustadzah kalau ada bacaan yang belum bisa."*⁸¹

Namun, terdapat pula peserta didik yang dalam proses persiapannya masih sangat bergantung pada arahan guru atau teman. Mereka cenderung menunggu bimbingan terlebih dahulu sebelum mulai

⁸⁰ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁸¹ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

menghafal, terutama ketika menemukan bacaan yang sulit atau belum dikenali. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada tahap awal dalam proses pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Kalau mau menghafal saya biasanya melihat ayatnya dulu, lalu mengikuti bacaan ustadzah atau teman."*⁸²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa persiapan yang dilakukan peserta didik sebelum murojaah dan menghafal Al-Qur'an meliputi melihat ayat yang akan dihafalkan, mendengarkan contoh bacaan dari guru, mengulang bacaan secara perlahan, serta meminta bantuan ketika mengalami kesulitan dalam melafalkan ayat. Meskipun kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an masih beragam, seluruh peserta didik tetap berusaha mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan tahfidz sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa sebelum kegiatan setoran hafalan dimulai, peserta didik terlebih dahulu membuka mushaf atau melihat catatan hafalan yang diberikan guru. Beberapa peserta didik tampak menirukan bacaan guru secara perlahan, sementara yang lain mendengarkan teman yang lebih lancar membaca sebagai bentuk persiapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan persiapan menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik memahami dan menghafalkan ayat Al-Qur'an meskipun mereka masih dalam tahap

⁸² Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

belajar membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persiapan peserta didik sebelum murojaah atau menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan cara melihat kembali ayat yang akan dihafalkan, mendengarkan contoh bacaan guru, mengulang bacaan secara perlahan, serta meminta bantuan guru atau teman ketika mengalami kesulitan. Persiapan tersebut membantu peserta didik lebih siap dalam mengikuti kegiatan tahfidz dan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MIN 7 Ponorogo.

Semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz tidak hanya terlihat pada saat menghafal ayat baru, tetapi juga dalam kegiatan murojaah yang dilakukan untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas IV MIN 7 Ponorogo, terlihat bahwa peserta didik yang memiliki semangat dalam murojaah cenderung lebih aktif mengulang hafalan sebelum kegiatan setoran dimulai. Mereka berusaha mengingat kembali ayat yang telah dipelajari meskipun masih terdapat bagian yang belum lancar. Sebagian peserta didik juga terlihat lebih percaya diri ketika melakukan murojaah bersama teman atau saat didampingi guru. Hal ini menunjukkan bahwa semangat dalam melakukan murojaah tidak hanya muncul dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mendukung kegiatan tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang membuat mereka semangat melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa keinginan untuk menjadi hafidz atau hafidzah, serta keinginan membahagiakan orang tua, menjadi dorongan utama dalam menjaga semangat murojaah. Selain itu, adanya dukungan dari guru dan teman juga membuat mereka lebih bersemangat untuk mengulang hafalan setiap hari.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya semangat murojaah supaya hafalan saya tidak lupa dan bisa cepat tambah hafalan baru."*⁸³

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya semangat karena ingin menjadi hafidzah dan membuat orang tua senang kalau hafalan saya terus bertambah."*⁸⁴

Namun, terdapat peserta didik yang menjelaskan bahwa semangat melakukan murojaah muncul ketika mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitar, seperti guru dan orang tua. Dalam kondisi tertentu, semangat tersebut juga meningkat ketika melihat teman-temannya lebih dahulu lancar dalam menyetorkan hafalan. Meskipun demikian, peserta

⁸³ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁸⁴ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

didik tetap berusaha mengikuti kegiatan murojaah sesuai kemampuan yang dimiliki.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya semangat kalau diingatkan guru atau kalau lihat teman sudah lancar setor hafalan."*⁸⁵

Namun, terdapat pula peserta didik yang menyatakan bahwa semangat murojaah belum selalu muncul secara konsisten setiap hari, tetapi lebih sering muncul ketika ada tugas hafalan yang harus disetorkan atau ketika mendapatkan arahan dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan eksternal masih memiliki peran penting dalam membangun semangat peserta didik.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Saya semangat kalau mau setor hafalan atau kalau disuruh orang tua belajar di rumah."*⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa semangat peserta didik dalam melakukan murojaah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keinginan pribadi untuk menjadi hafidz atau hafidzah, dorongan untuk membahagiakan orang tua, serta dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut saling berperan dalam menumbuhkan semangat peserta didik untuk terus mengulang hafalan Al-Qur'an.

⁸⁵ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁸⁶ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki semangat dalam murojaah terlihat lebih aktif dalam mengulang hafalan tanpa harus banyak diarahkan oleh guru. Sementara itu, peserta didik yang semangatnya masih bergantung pada dorongan luar tampak lebih aktif ketika ada instruksi dari guru atau ketika melihat teman-temannya mulai melakukan murojaah terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semangat peserta didik dalam melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an muncul dari berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Dorongan untuk menjadi hafidz atau hafidzah, keinginan membahagiakan orang tua, serta dukungan guru dan teman menjadi faktor utama yang membuat peserta didik tetap bersemangat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an melalui kegiatan murojaah.

Kegiatan murojaah yang dilakukan peserta didik menunjukkan adanya usaha yang terus-menerus untuk menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap lancar dan tidak mudah lupa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas IV MIN 7 Ponorogo, terlihat bahwa peserta didik yang berhasil melakukan murojaah dengan lancar cenderung menunjukkan ekspresi senang dan lebih percaya diri. Mereka tampak lebih tenang ketika selesai mengulang hafalan dan siap untuk melanjutkan ke tahap setoran kepada guru. Sebaliknya, peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam murojaah terlihat lebih berhati-hati dan membutuhkan pengulangan lebih

banyak sebelum merasa siap. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam murojaah memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merasa senang dan bangga ketika berhasil melakukan murojaah dengan lancar. Mereka merasa lebih percaya diri dan lebih siap untuk menyetorkan hafalan kepada guru.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Saya merasa senang kalau murojaah saya lancar, jadi lebih percaya diri saat setor hafalan."*⁸⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Kalau hafalan lancar saya jadi senang dan lebih semangat untuk menambah hafalan lagi."*⁸⁸

Namun, terdapat peserta didik yang menyampaikan bahwa perasaan mereka setelah murojaah lancar masih sederhana, yaitu merasa cukup tenang dan lega karena hafalan yang dipelajari dapat diingat kembali. Meskipun demikian, hal tersebut tetap memberikan dampak positif bagi kepercayaan diri mereka dalam mengikuti kegiatan tahfidz.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya merasa lega kalau hafalan saya bisa diulang dengan benar dan tidak lupa."*⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁸⁸ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁸⁹ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Namun, terdapat pula peserta didik yang menyatakan bahwa keberhasilan murojaah membuat mereka merasa puas, meskipun sebelumnya sempat mengalami kesulitan dalam mengingat hafalan. Perasaan tersebut menjadi dorongan untuk terus berusaha memperbaiki hafalan pada pertemuan berikutnya.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Saya senang kalau akhirnya bisa hafal lagi, walaupun tadi sempat lupa."*⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik merasakan berbagai perasaan positif setelah berhasil melakukan murojaah dengan lancar, seperti senang, lega, puas, dan lebih percaya diri. Perasaan tersebut muncul karena mereka merasa mampu mengingat kembali hafalan yang telah dipelajari dan berhasil menyelesaikan proses murojaah dengan baik.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang berhasil melakukan murojaah dengan lancar terlihat lebih antusias saat mengikuti kegiatan tahfidz berikutnya. Mereka tampak lebih siap dalam menyetorkan hafalan kepada guru dan menunjukkan ekspresi yang lebih tenang dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam murojaah terlihat membutuhkan waktu tambahan sebelum merasa yakin untuk menyetorkan hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam melakukan murojaah hafalan Al-

⁹⁰ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Qur'an menimbulkan perasaan senang, lega, puas, dan meningkatkan rasa percaya diri pada diri peserta didik. Perasaan positif tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung semangat mereka untuk terus mengulang dan menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap lancar.

Kegiatan murojaah yang dilakukan peserta didik tidak hanya berfungsi untuk menjaga hafalan agar tetap lancar, tetapi juga menjadi sarana yang menumbuhkan rasa percaya diri ketika mendapatkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas IV MIN 7 Ponorogo, terlihat bahwa peserta didik yang mendapatkan pujian atau motivasi dari guru maupun orang tua ketika rajin murojaah menunjukkan ekspresi senang dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan tahfidz berikutnya. Mereka tampak lebih percaya diri saat menyetorkan hafalan dan lebih aktif dalam mengulang hafalan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi dari lingkungan sekitar memberikan dampak positif terhadap semangat peserta didik dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merasa senang ketika mendapatkan pujian atau motivasi dari guru dan orang tua karena rajin melakukan murojaah. Menurut mereka, pujian tersebut membuat mereka merasa dihargai dan semakin bersemangat untuk terus mengulang hafalan.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: "*Saya senang sekali kalau dipuji*

*ustadzah karena rajin murojaah, jadi lebih semangat lagi menghafal."*⁹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Saya senang kalau orang tua dan ustadzah memberi motivasi, itu membuat saya lebih rajin murojaah."*⁹²

Namun, terdapat peserta didik yang menyampaikan bahwa rasa senang tersebut muncul terutama ketika mereka merasa usahanya benar-benar diperhatikan oleh guru atau orang tua. Pujian yang diberikan membuat mereka merasa dihargai, meskipun mereka sendiri masih perlu meningkatkan konsistensi dalam melakukan murojaah.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya senang kalau dipuji, jadi ingin lebih rajin lagi walaupun kadang masih lupa murojaah."*⁹³

Namun, terdapat pula peserta didik yang menyatakan bahwa motivasi dari guru dan orang tua menjadi pengingat bagi mereka untuk lebih sering mengulang hafalan, terutama ketika sebelumnya belum rutin melakukan murojaah setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan murojaah peserta didik.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Saya senang kalau diingatkan dan diberi semangat, jadi saya jadi mau mengulang hafalan lagi."*⁹⁴

⁹¹ Wawancara dengan Ridho Ainurrohman, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁹² Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁹³ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik merasa senang ketika mendapatkan pujian atau motivasi dari guru dan orang tua karena rajin murojaah. Perasaan senang tersebut muncul karena mereka merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan, sehingga mendorong mereka untuk lebih semangat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pujian dari guru terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan tahfidz berikutnya. Mereka tampak lebih percaya diri saat menyetorkan hafalan dan lebih aktif dalam melakukan murojaah dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, peserta didik yang mendapatkan motivasi dari orang tua terlihat lebih berusaha untuk memperbaiki kebiasaan murojaah mereka di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pujian dan motivasi dari guru serta orang tua memberikan pengaruh positif terhadap semangat peserta didik dalam melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an. Apresiasi tersebut menumbuhkan rasa senang, dihargai, dan percaya diri, sehingga menjadi salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk lebih rajin mengulang dan menjaga hafalan mereka.

Kegiatan murojaah menjadi bagian penting dalam pembelajaran tahfidz karena berfungsi untuk menjaga hafalan Al-Qur'an agar tidak

⁹⁴ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

mudah lupa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas IV MIN 7 Ponorogo, terlihat bahwa kebiasaan peserta didik dalam melakukan murojaah setiap hari masih beragam. Sebagian peserta didik tampak sudah terbiasa mengulang hafalan sebelum kegiatan setoran dimulai, baik di sekolah maupun di rumah, sementara sebagian lainnya masih perlu diingatkan oleh guru untuk melakukan murojaah secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam murojaah belum sepenuhnya terbentuk pada seluruh peserta didik, meskipun mereka tetap berusaha mengikuti kegiatan tahfidz sesuai kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa sebagian peserta didik sudah berusaha melakukan murojaah setiap hari, meskipun pelaksanaannya tidak selalu dalam waktu yang sama atau teratur. Mereka biasanya melakukan murojaah sebelum kegiatan tahfidz di sekolah dimulai atau setelah pulang sekolah di rumah.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: "*Saya biasanya murojaah setiap hari sebelum setor hafalan supaya tidak lupa.*"⁹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: "*Saya berusaha murojaah setiap hari di rumah dan di sekolah supaya hafalan tetap lancar.*"⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁹⁶ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Namun, terdapat peserta didik yang menyampaikan bahwa mereka belum selalu melakukan murojaah setiap hari secara konsisten, karena terkadang lupa atau lebih memilih bermain setelah pulang sekolah. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha mengulang hafalan ketika ada tugas dari guru atau ketika akan menyetorkan hafalan.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Kadang saya murojaah, tapi kadang lupa kalau di rumah jadi belum setiap hari."*⁹⁷

Namun, terdapat pula peserta didik yang menyatakan bahwa mereka masih perlu diingatkan oleh guru maupun orang tua agar mau melakukan murojaah, terutama ketika tidak ada tugas hafalan yang harus disetorkan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan murojaah masih dalam proses pembiasaan dan membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Saya murojaah kalau diingatkan ustadzah atau orang tua, kalau tidak kadang lupa."*⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik sudah berusaha melakukan murojaah setiap hari, namun tingkat konsistensinya masih berbeda-beda. Beberapa peserta didik sudah mulai terbiasa melakukan murojaah secara mandiri, sementara yang lain masih membutuhkan dorongan dari lingkungan sekitar agar tetap melakukan pengulangan hafalan.

⁹⁷ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

⁹⁸ Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik yang sudah terbiasa murojaah terlihat lebih siap ketika diminta menyetorkan hafalan kepada guru, sedangkan peserta didik yang belum konsisten cenderung membutuhkan waktu tambahan untuk mengulang hafalan sebelum setor. Dalam menjaga istiqamah, peserta didik biasanya berusaha mengulang hafalan secara perlahan, meminta bantuan teman, serta mengikuti arahan guru agar tetap melakukan murojaah meskipun dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan peserta didik dalam melakukan murojaah setiap hari masih beragam. Sebagian sudah mulai istiqamah dengan melakukan murojaah secara rutin, sementara sebagian lainnya masih dalam proses pembiasaan dan membutuhkan pengingat dari guru maupun orang tua. Meskipun demikian, peserta didik tetap berusaha menjaga hafalan mereka melalui kegiatan murojaah sesuai kemampuan masing-masing.

Kegiatan murojaah yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran tahfidz tidak selalu berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas IV MIN 7 Ponorogo, terlihat bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan saat mengulang hafalan Al-Qur'an. Kesulitan tersebut tampak ketika mereka lupa urutan ayat, tertukar bacaan, serta berhenti di tengah-tengah hafalan karena belum benar-benar lancar. Selain itu, terdapat peserta didik yang masih

membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat kembali hafalan yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses murojaah masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta didik dalam menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa kesulitan yang paling sering mereka alami saat murojaah adalah lupa pada ayat yang sedang dihafalkan dan tertukar dengan ayat lainnya. Sebagian peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka terkadang merasa sulit untuk menyambung bacaan jika tidak sering diulang.

Dalam wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV, menyatakan: *"Kadang saya lupa lanjutan ayatnya, jadi harus diulang lagi dari awal."*⁹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Anindya Effendi Putri, yang mengatakan: *"Kalau tidak sering diulang, saya bisa lupa urutan ayatnya saat murojaah."*¹⁰⁰

Namun, terdapat peserta didik yang menyatakan bahwa kesulitan saat murojaah biasanya terjadi ketika mereka kurang fokus atau tidak mengulang hafalan secara rutin di rumah. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha memperbaiki hafalan dengan cara mengulang kembali bersama guru di sekolah.

⁹⁹ Wawancara dengan Ridho Ainurrohim, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Anindya Effendi Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Alifa Gifanny Hibatillah mengungkapkan: *"Saya kadang lupa kalau tidak belajar lagi di rumah, jadi harus diulang di sekolah."*¹⁰¹

Namun, terdapat pula peserta didik yang menyatakan bahwa mereka sering membutuhkan bantuan guru atau teman ketika mengalami kesulitan dalam mengingat hafalan, terutama ketika sudah lupa cukup banyak bagian ayat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sangat membantu mereka dalam proses murojaah.

Keyla Auliya Natasya Putri menyatakan: *"Kalau saya lupa, saya tanya ustadzah atau teman supaya bisa ingat lagi."*¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kesulitan yang dihadapi peserta didik saat murojaah meliputi lupa urutan ayat, kurang lancarnya hafalan, serta sulit menyambung bacaan. Kesulitan tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya pengulangan hafalan secara rutin dan tingkat konsentrasi yang belum stabil.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ketika peserta didik mengalami kesulitan, mereka biasanya mengulang hafalan secara perlahan, meminta bantuan teman, atau menunggu arahan dari guru untuk memperbaiki bacaan. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama, mereka tetap berusaha menyelesaikan murojaah hingga hafalan dapat kembali diingat dengan baik.

¹⁰¹ Wawancara dengan Alifa Gifanny Hibatillah, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

¹⁰² Wawancara dengan Keyla Auliya Natasya Putri, peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo, 25 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan utama yang dialami peserta didik saat murojaah adalah lupa urutan ayat, kurang lancarnya hafalan, serta kesulitan menyambung bacaan. Untuk mengatasinya, peserta didik melakukan pengulangan hafalan secara mandiri, meminta bantuan guru dan teman, serta terus berusaha mengulang hafalan hingga kembali lancar. Hal ini menunjukkan adanya usaha yang cukup baik dari peserta didik dalam menjaga hafalan Al-Qur'an meskipun masih menghadapi berbagai kendala dalam proses murojaah.

3. Peran Motivasi Menghafal Alquran Dan Kebiasaan Murojaah Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Alquran Pada Peserta Didik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya motivasi menghafal dan kebiasaan murojaah yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV MIN 7 Ponorogo, terlihat bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan tahfidz, lebih bersemangat saat menghafal, dan lebih disiplin dalam melakukan murojaah. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki motivasi tampak kurang antusias dalam kegiatan hafalan dan sering kali memerlukan dorongan dari guru untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo diketahui bahwa motivasi memiliki sebagai berikut:

"Motivasi sangat berpengaruh terhadap semangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Anak-anak yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih antusias mengikuti kegiatan tahfidz, lebih rajin menambah hafalan, dan tidak perlu sering diingatkan oleh guru."¹⁰³

peran penting sebagai pendorong aktivitas menghafal Al-Qur'an. Menurut beliau, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan semangat yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan tahfidz dibandingkan peserta didik yang motivasinya rendah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an secara aktif dan berkelanjutan. Selain sebagai pendorong, motivasi juga berperan sebagai pengarah dalam pencapaian tujuan belajar. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadzah Siti Rukayah menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki tujuan tertentu dalam menghafal Al-Qur'an cenderung lebih terarah dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Beliau menyampaikan: *"Peserta didik yang memiliki motivasi biasanya mempunyai target yang ingin dicapai. Karena itu mereka lebih berusaha menjaga hafalan dan*

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

*berupaya mencapai target hafalan yang sudah ditentukan oleh guru."*¹⁰⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa motivasi membantu peserta didik memfokuskan usaha dan kegiatannya pada pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, Ustadzah Siti Rukayah menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang cukup terlihat antara peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dan peserta didik yang motivasinya rendah. Perbedaan tersebut tampak dari ketekunan mereka dalam menghafal dan menjaga hafalan.

Sebagaimana hasil wawancara berikut: *"Ada perbedaan yang cukup jelas. Peserta didik yang motivasinya tinggi biasanya lebih tekun menghafal, lebih rajin murojaah, dan lebih cepat mencapai target hafalan. Sedangkan peserta didik yang motivasinya rendah cenderung kurang konsisten dan lebih mudah menyerah ketika mengalami kesulitan."*¹⁰⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai penggerak yang mendorong ketekunan peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain motivasi, kebiasaan murojaah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik yang rutin melakukan murojaah tampak lebih lancar ketika menyetorkan hafalan dan lebih mudah mengingat ayat-ayat yang telah dipelajari sebelumnya.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah yang menyatakan: *"Murojaah sangat membantu peserta didik dalam menjaga hafalan. Dengan sering mengulang hafalan, ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi lebih kuat dalam ingatan sehingga tidak mudah lupa dan lebih lancar ketika disetorkan."*¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa murojaah berfungsi sebagai sarana penguatan hafalan melalui proses pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Lebih lanjut, ketika ditanya mengenai peran motivasi dan kebiasaan murojaah secara bersama-sama dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik, Ustadzah Siti Rukayah menjelaskan bahwa keduanya memiliki hubungan yang saling mendukung.

Beliau menyampaikan: *"Motivasi dan murojaah saling berkaitan. Motivasi membuat peserta didik semangat untuk menghafal dan menjaga hafalannya, sedangkan murojaah membantu memperkuat hafalan yang sudah dimiliki. Jika keduanya berjalan dengan baik, kemampuan hafalan peserta didik juga akan meningkat."*¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan murojaah merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Motivasi mendorong peserta didik untuk terus belajar dan menghafal, sedangkan murojaah membantu mempertahankan hafalan agar tetap tersimpan dengan baik dalam ingatan.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an dan kebiasaan murojaah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak peserta didik dalam kegiatan menghafal, sedangkan murojaah berfungsi memperkuat hafalan melalui proses pengulangan yang dilakukan secara berkelanjutan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dan terbiasa melakukan murojaah secara rutin cenderung memiliki kemampuan hafalan yang lebih baik, lebih lancar, dan lebih mudah mempertahankan hafalan dibandingkan peserta didik yang kurang termotivasi dan kurang konsisten dalam melakukan murojaah.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Hafalan Alquran Dan Murojaah Pada Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan murojaah pada peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran tahfidz. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan sekolah cenderung lebih aktif dalam menghafal serta lebih rutin melakukan murojaah. Sebaliknya, peserta didik yang kurang mendapatkan pendampingan di rumah atau kurang disiplin dalam mengatur waktu

cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan murojaah pada peserta didik.

Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan: "*Faktor yang paling mendukung adalah motivasi peserta didik untuk menghafal, dukungan orang tua, serta adanya program tahfidz yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Ketika ketiga hal tersebut berjalan dengan baik, biasanya hafalan anak juga berkembang dengan baik.*"¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik, tetapi juga berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah yang memberikan dukungan terhadap kegiatan hafalan dan murojaah. Lebih lanjut, ketika ditanya mengenai pihak yang paling berperan dalam mendukung keberhasilan hafalan dan murojaah peserta didik.

Ustadzah Siti Rukayah menjelaskan: "*Yang paling berperan tentu orang tua dan guru. Orang tua mendampingi anak ketika berada di rumah, sedangkan guru membimbing dan mengarahkan saat kegiatan tahfidz di sekolah. Selain itu*

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

*teman-teman juga ikut memberikan pengaruh karena mereka sering murojaah bersama."*¹⁰⁹

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa keberhasilan hafalan dan murojaah peserta didik merupakan hasil kerja sama antara keluarga, guru, dan lingkungan pertemanan yang mendukung proses belajar peserta didik.

Selain faktor pendukung, terdapat pula perbedaan kemampuan peserta didik dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Ketika ditanya mengenai alasan mengapa sebagian peserta didik mampu menjaga hafalan dengan baik sedangkan sebagian lainnya masih sering lupa.

beliau menyampaikan: "*Peserta didik yang hafalannya baik biasanya memiliki kemauan yang kuat untuk menghafal dan rutin melakukan murojaah. Sedangkan yang sering lupa biasanya kurang mengulang hafalan ketika di rumah atau kurang disiplin dalam menjaga hafalannya.*"¹¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan kebiasaan murojaah menjadi faktor yang membedakan kemampuan peserta didik dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Mengenai lingkungan yang paling banyak memberikan dukungan terhadap kegiatan hafalan dan murojaah.

Ustadzah Siti Rukayah menjelaskan: "*Dukungan terbesar biasanya berasal dari rumah dan sekolah. Di rumah anak*

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

*mendapatkan perhatian dari orang tua, sedangkan di sekolah mereka mendapatkan bimbingan dari guru dan semangat dari teman-temannya."*¹¹¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan hafalan dan murojaah peserta didik.

Selanjutnya, terkait waktu munculnya hambatan dalam pelaksanaan hafalan dan murojaah.

beliau menyampaikan: *"Hambatan biasanya muncul ketika anak merasa lelah, kurang bersemangat, atau saat libur sekolah. Pada waktu-waktu tersebut sebagian anak menjadi kurang rutin murojaah sehingga hafalannya mulai berkurang kelancarannya."*¹¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis peserta didik turut memengaruhi konsistensi mereka dalam menghafal dan melakukan murojaah. Selain itu, ketika ditanya mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

beliau menjelaskan: *"Kami berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik, mengingatkan pentingnya murojaah, memberikan pendampingan ketika mereka mengalami kesulitan, dan menjalin komunikasi dengan orang tua agar hafalan anak tetap terpantau di rumah."*¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

¹¹² Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

¹¹³ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rukayah, M.Pd. selaku ustadzah penanggung jawab tahfidz di MIN 7 Ponorogo, 3 Juni 2026.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan hafalan dan murojaah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan murojaah pada peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo meliputi motivasi peserta didik, dukungan orang tua, bimbingan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan adanya program tahfidz yang terjadwal. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya konsistensi murojaah, rasa lelah, kurangnya semangat belajar, aktivitas bermain yang berlebihan, serta minimnya pendampingan ketika berada di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan hafalan Al-Qur'an dan murojaah memerlukan sinergi antara peserta didik, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar proses pembelajaran tahfidz dapat berjalan secara optimal.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Motivasi Dalam Menghafal Alquran Pada Peserta Didik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran tahfidz, motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menggerakkan peserta didik untuk terus menghafal dan melakukan

murojaah secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MIN 7 Ponorogo, ditemukan bahwa motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dianalisis menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.

Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang mendorong perilakunya, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.¹¹⁴ Pemenuhan kebutuhan tersebut akan memengaruhi tingkat motivasi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas, termasuk menghafal Al-Qur'an.

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, kondisi fisik yang sehat dan kesiapan tubuh peserta didik berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian besar menyatakan bahwa mereka lebih mudah menghafal ketika kondisi tubuh sehat dan tidak merasa lelah. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa makan yang cukup, istirahat yang teratur, dan suasana belajar

¹¹⁴ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row Publishers, 1987), 15.

yang nyaman membantu mereka dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang mampu mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.¹¹⁵ Dengan demikian, kondisi fisik yang baik menjadi salah satu faktor pendukung munculnya motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan rasa aman berkaitan dengan perasaan terlindungi, nyaman, dan bebas dari ancaman. Dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an di MIN 7 Ponorogo, rasa aman terlihat dari hubungan yang baik antara peserta didik dengan ustadzah maupun teman-temannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa nyaman ketika menyetorkan hafalan karena ustadzah memberikan bimbingan dengan sabar dan tidak memberikan hukuman yang membuat mereka takut. Selain itu, suasana kelas yang kondusif membuat peserta didik lebih percaya diri dalam menghafal dan menyetorkan hafalan.

Menurut Maslow, kebutuhan akan rasa aman menjadi faktor penting yang memungkinkan seseorang mengembangkan potensi

¹¹⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, ibid hal 17.

dirinya secara optimal.¹¹⁶ Apabila peserta didik merasa aman secara psikologis, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan tahfidz dan murojaah dengan sungguh-sungguh.

c. *Kebutuhan Sosial (Love and Belonging Needs)*

Kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan untuk diterima, dicintai, dan menjadi bagian dari kelompok sosial. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya.

Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa senang ketika orang tua memberikan semangat untuk menghafal Al-Qur'an di rumah. Selain itu, dorongan dari ustadzah dan teman-teman yang sama-sama menghafal Al-Qur'an membuat mereka lebih bersemangat dalam mengikuti program tahfidz.

Temuan ini sesuai dengan teori Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan sosial mendorong seseorang untuk menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya.¹¹⁷ Dukungan sosial yang diterima peserta didik mampu meningkatkan semangat dan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

d. *Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)*

Kebutuhan penghargaan berkaitan dengan keinginan individu untuk mendapatkan pengakuan, penghormatan, dan apresiasi dari orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik merasa bangga

¹¹⁶ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, ibid hal 20.

¹¹⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, ibid hal 21.

ketika mendapatkan pujian dari ustadzah maupun orang tua atas pencapaian hafalan yang mereka peroleh.

Beberapa peserta didik juga menyatakan bahwa pemberian penghargaan berupa pujian, hadiah sederhana, maupun kesempatan tampil di depan kelas membuat mereka semakin termotivasi untuk menambah hafalan. Penghargaan tersebut memberikan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa usaha yang mereka lakukan dihargai oleh lingkungan sekitar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan penghargaan berfungsi meningkatkan rasa percaya diri, kompetensi, dan harga diri seseorang.¹¹⁸ Oleh karena itu, bentuk apresiasi yang diberikan guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow. Pada tahap ini individu berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa peserta didik memiliki keinginan untuk menjadi hafidz atau hafidzah serta ingin membanggakan orang tua melalui kemampuan menghafal Al-Qur'an.

¹¹⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, ibid hal 22.

Peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka merasa senang dan bangga ketika mampu menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan. Keberhasilan tersebut menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu mencapai target hafalan yang lebih tinggi.

Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan proses individu dalam mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya.¹¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, keinginan peserta didik untuk terus meningkatkan hafalan Al-Qur'an menunjukkan adanya motivasi yang mengarah pada pencapaian aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, dapat diketahui bahwa motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di MIN 7 Ponorogo terbentuk melalui pemenuhan berbagai kebutuhan secara bertahap. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman menjadi fondasi yang memungkinkan peserta didik mengikuti kegiatan tahfidz dengan nyaman. Selanjutnya, kebutuhan sosial dan penghargaan berperan dalam meningkatkan semangat serta kepercayaan diri peserta didik. Adapun kebutuhan aktualisasi diri menjadi pendorong tertinggi yang membuat peserta didik berusaha mencapai target hafalan secara maksimal.

¹¹⁹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 29.

2. Kebiasaan Murojaah Yang Dilakukan Pada Peserta Didik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Murojaah merupakan kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an yang telah dipelajari agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah hilang. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, murojaah menjadi salah satu kegiatan penting karena kemampuan menghafal tidak hanya ditentukan oleh proses menambah hafalan baru, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan hafalan yang telah dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MIN 7 Ponorogo, diketahui bahwa peserta didik kelas IV memiliki kebiasaan murojaah yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik melaksanakan murojaah secara rutin, sedangkan sebagian lainnya masih belum konsisten dalam melakukan murojaah.

Analisis kebiasaan murojaah pada penelitian ini menggunakan teori koneksionisme Edward Lee Thorndike. Thorndike menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Hubungan tersebut akan semakin kuat apabila sering dilatih dan akan semakin lemah apabila jarang digunakan.¹²⁰

a. Kebiasaan Murojaah sebagai Hasil dari Law of Exercise

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang terbiasa melakukan murojaah setiap hari menunjukkan hafalan yang lebih lancar dibandingkan peserta didik yang jarang melakukan murojaah.

Mereka mengulang hafalan sebelum setoran, setelah pembelajaran

¹²⁰ Edward Lee Thorndike, *Educational Psychology* (New York: Teachers College, Columbia University, 1913), 13.

tahfidz, maupun ketika berada di rumah bersama orang tua.

Sebaliknya, beberapa peserta didik mengaku terkadang tidak melakukan murojaah karena lebih memilih bermain, merasa lelah, atau tidak ada pendampingan dari orang tua. Akibatnya, mereka sering mengalami kesulitan ketika diminta mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Temuan tersebut sesuai dengan *Law of Exercise* yang dikemukakan Thorndike. Hukum ini menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering dilakukan latihan atau pengulangan.¹²¹ Dalam konteks penelitian ini, semakin sering peserta didik melakukan murojaah, maka semakin kuat pula hafalan Al-Qur'an yang tersimpan dalam ingatan mereka. Sebaliknya, kurangnya latihan menyebabkan hafalan menjadi kurang lancar dan lebih mudah terlupakan.

b. Pengaruh Law of Effect terhadap Kebiasaan Murojaah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang ketika berhasil menyetorkan hafalan dengan lancar dan mendapatkan pujian dari ustadzah maupun orang tua. Perasaan senang tersebut membuat mereka terdorong untuk kembali melakukan murojaah pada kesempatan berikutnya. Namun demikian, terdapat pula peserta didik yang kurang rutin melakukan murojaah karena belum merasakan manfaat secara langsung atau kurang mendapatkan dorongan dari

¹²¹ Edward Lee Thorndike, *Educational Psychology*, ibid hal 15.

lingkungan sekitar. Kondisi ini menyebabkan kebiasaan murojaah belum terbentuk secara optimal.

Menurut Thorndike, *Law of Effect* menyatakan bahwa perilaku yang menghasilkan akibat menyenangkan cenderung akan diulang kembali, sedangkan perilaku yang menghasilkan akibat kurang menyenangkan cenderung ditinggalkan.¹²² Oleh karena itu, apresiasi dari guru, dukungan orang tua, serta keberhasilan dalam menjaga hafalan menjadi faktor yang memperkuat kebiasaan murojaah peserta didik.

c. Peran Stimulus dalam Pelaksanaan Murojaah

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa stimulus yang mendorong peserta didik untuk melakukan murojaah, yaitu jadwal tahfidz yang telah ditetapkan madrasah, arahan ustadzah, target hafalan, dan dukungan orang tua. Stimulus tersebut menjadi pemicu yang mengingatkan peserta didik untuk mengulang hafalan yang telah dimiliki.

Meskipun demikian, tidak semua peserta didik memberikan respons yang sama terhadap stimulus tersebut. Sebagian peserta didik langsung melakukan murojaah ketika diingatkan oleh guru atau orang tua, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pengawasan yang lebih intensif.

¹²² Edward Lee Thorndike, *Educational Psychology*, ibid hal 244.

Menurut teori koneksionisme, proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dilakukan secara berulang.¹²³ Dalam penelitian ini, jadwal tahfidz dan arahan ustadzah berfungsi sebagai stimulus, sedangkan kegiatan murojaah yang dilakukan peserta didik merupakan respons yang muncul akibat stimulus tersebut.

d. Tingkat Kebiasaan Murojaah Peserta Didik

Berdasarkan temuan penelitian, kebiasaan murojaah peserta didik kelas IV dapat dikategorikan pada tingkat yang cukup baik, namun belum merata pada seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik telah menjadikan murojaah sebagai aktivitas rutin, sementara sebagian lainnya masih melakukan murojaah hanya ketika akan menyetorkan hafalan atau ketika mendapat perintah dari guru.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan stimulus dan respons pada setiap peserta didik tidak sama. Peserta didik yang sering melakukan murojaah memiliki hubungan stimulus-respons yang lebih kuat dibandingkan peserta didik yang jarang melakukan murojaah. Akibatnya, kemampuan mempertahankan hafalan juga berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan teori koneksionisme Edward Lee Thorndike, dapat disimpulkan bahwa

¹²³ Edward Lee Thorndike, *Educational Psychology*, 17.

kebiasaan murojaah peserta didik kelas IV di MIN 7 Ponorogo terbentuk melalui proses latihan dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Peserta didik yang rutin melakukan murojaah menunjukkan hafalan yang lebih kuat dan lebih lancar karena hubungan antara stimulus dan respons telah terbentuk dengan baik melalui proses latihan yang berulang.

Sebaliknya, peserta didik yang tidak konsisten melakukan murojaah cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan karena kurangnya pengulangan yang dilakukan. Selain itu, pujian dari ustadzah, dukungan orang tua, dan keberhasilan dalam setoran hafalan menjadi penguat yang mendorong peserta didik untuk terus melakukan murojaah.

Dengan demikian, berdasarkan teori Edward Lee Thorndike, kebiasaan murojaah peserta didik kelas IV di MIN 7 Ponorogo dapat dikatakan sudah terbentuk, tetapi tingkat kekuatannya masih berbeda-beda pada setiap peserta didik karena dipengaruhi oleh intensitas latihan, pengulangan, dan penguatan yang diterima peserta didik.

3. Peran Motivasi Menghafal Alquran Dan Kebiasaan Murojaah Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Alquran Pada Peserta Didik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Kemampuan hafalan Al-Qur'an merupakan kemampuan peserta didik dalam mengingat, menyimpan, dan melafalkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan lancar. Kemampuan tersebut tidak muncul secara

instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya motivasi menghafal dan kebiasaan murojaah yang dilakukan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MIN 7 Ponorogo, ditemukan bahwa motivasi dan kebiasaan murojaah memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik.

a. Peran Motivasi dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Mereka menunjukkan usaha yang lebih besar dalam menambah hafalan, memperbaiki bacaan, serta menjaga hafalan yang telah dimiliki melalui kegiatan murojaah.

Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi lebih rendah cenderung kurang aktif dalam mengulang hafalan dan mudah merasa bosan ketika menghadapi ayat-ayat yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan hafalannya.

Menurut Sardiman, motivasi mempunyai fungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak kegiatan belajar seseorang.¹²⁴ Motivasi mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, mengarahkan mereka pada tujuan yang ingin dicapai, serta

¹²⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 85.

mempertahankan semangat belajar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik, semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

b. Peran Kebiasaan Murojaah dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang rutin melakukan murojaah memiliki hafalan yang lebih lancar dan lebih mudah mengingat ayat-ayat yang telah dihafalkan. Sebaliknya, peserta didik yang jarang melakukan murojaah sering mengalami kesulitan ketika diminta mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya.

Murojaah membantu peserta didik mempertahankan hafalan yang telah tersimpan dalam ingatan sehingga tidak mudah hilang. Melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, ayat-ayat yang dihafal menjadi lebih kuat tersimpan dalam memori jangka panjang.

Hal tersebut sejalan dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa pengulangan *rehearsal* merupakan salah satu cara efektif untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.¹²⁵ Dengan demikian, kebiasaan murojaah berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan ketahanan hafalan Al-Qur'an peserta didik.

¹²⁵ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 262.

c. Sinergi Motivasi dan Kebiasaan Murojaah dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan

Berdasarkan temuan penelitian, motivasi dan kebiasaan murojaah memiliki hubungan yang saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Motivasi mendorong peserta didik untuk melakukan murojaah, sedangkan murojaah membantu peserta didik memperoleh hasil hafalan yang lebih baik. Keberhasilan dalam menghafal kemudian menumbuhkan rasa senang dan percaya diri yang semakin memperkuat motivasi peserta didik.

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi umumnya lebih konsisten dalam melakukan murojaah. Sebaliknya, peserta didik yang kurang termotivasi cenderung kurang disiplin dalam mengulang hafalan sehingga kemampuan hafalannya berkembang lebih lambat.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis berupa motivasi dan faktor perilaku berupa kebiasaan murojaah.

d. Dampak Motivasi dan Murojaah terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dan kebiasaan murojaah yang baik menunjukkan beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Lebih lancar dalam menyetorkan hafalan.

- 2) Lebih cepat mengingat ayat yang telah dipelajari.
- 3) Memiliki kesalahan yang lebih sedikit saat menghafal.
- 4) Mampu mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih lama.
- 5) Lebih percaya diri ketika membaca hafalan di depan guru maupun teman-temannya.

Sebaliknya, peserta didik yang kurang termotivasi dan jarang melakukan murojaah cenderung lebih mudah lupa terhadap hafalan yang telah diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan murojaah memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori Sardiman serta teori kognitif memori, dapat disimpulkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an dan kebiasaan murojaah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas IV di MIN 7 Ponorogo. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menggerakkan peserta didik untuk menghafal dan menjaga hafalan, sedangkan murojaah berfungsi sebagai sarana penguatan hafalan melalui proses pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus.

Semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik dan semakin baik kebiasaan murojaah yang dilakukan, maka semakin baik pula kemampuan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki. Sebaliknya,

rendahnya motivasi dan kurangnya kebiasaan murojaah dapat menyebabkan kemampuan hafalan berkembang kurang optimal. Oleh karena itu, motivasi dan murojaah merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Hafalan Alquran Dan Murojaah Pada Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan murojaah merupakan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keberhasilan peserta didik dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung proses tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MIN 7 Ponorogo, ditemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan murojaah pada peserta didik kelas IV.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori faktor internal dan eksternal belajar menurut Slameto yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu serta faktor yang berasal dari lingkungan di sekitarnya.¹²⁶

¹²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 54.

a. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an dan Murojaah

1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pendukung yang berasal dari dalam diri peserta didik adalah motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Peserta didik yang memiliki keinginan kuat untuk menambah hafalan cenderung lebih rajin mengikuti kegiatan tahfidz dan murojaah.

Selain motivasi, minat peserta didik terhadap pembelajaran Al-Qur'an juga menjadi faktor pendukung. Peserta didik yang menyukai kegiatan menghafal umumnya lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan lebih tekun dalam menjaga hafalannya.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa motivasi dan minat merupakan faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang.¹²⁷ Semakin tinggi motivasi dan minat yang dimiliki peserta didik, semakin besar peluang mereka mencapai hasil belajar yang optimal.

2) Faktor Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan murojaah. Orang tua yang memberikan

¹²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ibid hal 57.

perhatian, mengingatkan murojaah, serta mendampingi anak saat mengulang hafalan mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam menjaga hafalan.

Selain itu, peran ustadzah dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan evaluasi hafalan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya program tahfidz yang terjadwal membantu peserta didik lebih disiplin dalam menghafal dan murojaah.

Menurut Slameto, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik.¹²⁸ Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan hafalan Al-Qur'an dan murojaah.

b. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an dan Murojaah

1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa peserta didik mengaku terkadang merasa malas, kurang fokus, atau mudah lupa terhadap hafalan yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang konsisten dalam melakukan murojaah dan mengalami kesulitan ketika menyetorkan hafalan.

¹²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ibid hal 60.

Selain itu, kemampuan mengingat yang berbeda pada setiap peserta didik juga menjadi salah satu hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebagian peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghafal dan mempertahankan hafalannya dibandingkan peserta didik lainnya.

Slameto menjelaskan bahwa kondisi psikologis, kesiapan belajar, perhatian, dan kemampuan individu merupakan faktor internal yang dapat menghambat maupun mendukung proses belajar.¹²⁹ Dengan demikian, kurangnya fokus dan rendahnya kedisiplinan peserta didik dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan hafalan dan murojaah.

2) Faktor Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan orang tua di rumah menjadi salah satu faktor penghambat murojaah. Beberapa peserta didik mengaku jarang melakukan murojaah ketika tidak ada yang mengingatkan atau mendampingi.

Selain itu, penggunaan gawai, aktivitas bermain, dan lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi hambatan bagi peserta didik untuk melaksanakan murojaah secara konsisten. Waktu yang terbatas di luar sekolah terkadang membuat peserta

¹²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ibid hal 62.

didik lebih memilih melakukan aktivitas lain daripada mengulang hafalan Al-Qur'an.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sarana belajar dapat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.¹³⁰ Lingkungan yang kurang mendukung dapat mengurangi intensitas murojaah sehingga berdampak pada kualitas hafalan peserta didik.

c. Analisis Faktor yang Paling Berpengaruh

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung yang paling dominan dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan murojaah adalah motivasi peserta didik, dukungan orang tua, dan bimbingan ustadzah. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam mendorong peserta didik untuk terus menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Sementara itu, faktor penghambat yang paling sering ditemukan adalah kurangnya konsistensi murojaah di rumah, rasa malas, serta adanya distraksi dari aktivitas bermain dan penggunaan gawai. Hambatan tersebut menyebabkan sebagian peserta didik belum mampu menjaga hafalannya secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan teori faktor internal dan eksternal belajar menurut Slameto, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan murojaah pada

¹³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ibid hal 64.

peserta didik kelas IV MIN 7 Ponorogo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi motivasi yang tinggi, minat menghafal Al-Qur'an, dukungan orang tua, bimbingan ustadzah, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya konsistensi murojaah, rasa malas, kemampuan mengingat yang berbeda-beda, kurangnya pendampingan orang tua, serta adanya gangguan dari aktivitas lain seperti bermain dan penggunaan gawai.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan murojaah tidak hanya bergantung pada kemampuan peserta didik, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara peserta didik, orang tua, dan ustadzah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an di MIN 7 Ponorogo.